

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM
MELATIH *CRITICAL THINKING* SISWA
DI MAN 3 MADIUN**

SKRIPSI



Oleh

LUSIA HERDIANA IFADA P

NIM. 201190399

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Pratiwi, Lusia Herdiana Ifada. 2023. *Penerapan Metode Problem Solving dalam Melatih Critical Thinking Siswa di MAN 3 Madiun*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing : Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci : Metode *Problem Solving*, *Critical Thinking* .

Dalam dunia pendidikan diperlukan pembelajaran yang mampu melatih *critical thinking* siswa. Begitu pula proses pembelajaran Fiqih di MAN 3 Madiun cenderung berpusat pada guru, kurangnya motivasi dan minat belajar siswa yang mengakibatkan *critical thinking* siswa masih rendah. Maka dari itu diperlukan penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun. (2) Implikasi penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun. (3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan tentang fenomena - fenomena yang ada menggunakan kata - kata dan bukan angka. Teknik pengumpulan data melalui *interview*/wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data wawancara berasal dari siswa di MAN 3 Madiun, guru Fiqih, kepala MAN 3 Madiun dan waka kurikulum. Data dari hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman meliputi : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa pada pembelajaran Fiqih materi jual beli dilakukan sesuai dengan tahap melatih kemampuan kognitif siswa untuk dapat menyimpulkan masalah terlebih dahulu, menganalisis permasalahan dan mengevaluasi sebelum diambil keputusan. (2) Dampak positif dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* dalam pembelajaran Fiqih adalah melatih siswa untuk berpikir aktif, kritis dan logis sekaligus mampu memecahkan permasalahan yang ditemui di lingkungan masyarakat. Adapun dampak negatif kurangnya percaya diri siswa untuk bertanya, berpendapat selama kegiatan pembelajaran sehingga mereka menjadi pasif (3) Faktor pendukung penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa adalah adanya motivasi dan semangat siswa untuk belajar, guru yang profesional dan semangat dalam mengajar dan sarana prasarana yang memadai akan melatih minat siswa untuk belajar Fiqih. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan metode *problem solving* adalah kurangnya semangat dan motivasi belajar siswa, persiapan guru dalam kegiatan pembelajaran yang belum optimal.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Lusia Herdiana Ifada P

NIM : 201190390

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Melatih *Critical Thinking*
Siswa di MAN 3 Madiun.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Erwin Yudi Prahara, M. Ag
NIP.197409252000031001

Tanggal, 5 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I
NIP.197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusia Herdiana Ifada P
NIM : 201190399
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Melatih *Critical Thinking* Siswa di MAN 3 Madiun

Menyatakan bahwa skripsi /Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Lusia Herdiana Ifada P

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusia Herdiana Ifada P
NIM : 201190399
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Melatih *Critical Thinking*
Siswa di MAN 3 Madiun.

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 April 2023
Yang Membuat Pernyataan



Lusia Herdiana Ifada P

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
MOTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6

E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Metode <i>Problem Solving</i>	8
a. Pengertian Metode <i>Problem Solving</i>	8
b. Penerapan Metode <i>Problem Solving</i>	13
c. Faktor Pendukung dan Penghambat	16
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Problem Solving</i>	16
2. <i>Critical Thinking</i>	19
a. Pengertian <i>Critical Thinking</i>	19
b. Karakteristik <i>Critical Thinking</i>	25
c. Tahapan dalam Melatih <i>Critical Thinking</i>	25
d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi <i>Critical Thinking</i>	27
e. <i>Critical Thinking</i> dalam Pembelajaran Fiqih.....	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Data dan Sumber Data.....	43
D. Prosedur Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	49
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	51
G. Tahap Penelitian.....	53
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	54
1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Madiun.	54
2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Madiun.	56
3. Struktur Organisasi MAN 3 Madiun.	57
4. Letak Geografis MAN 3 Madiun.....	58
5. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Madiun.....	59
6. Data Siswa MAN 3 Madiun.	61
7. Sarana dan Prasarana MAN 3 Madiun.....	62
B. Deskripsi Data	63
1. Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> dalam Melatih <i>Critical Thinking</i> Siswa di MAN 3 Madiun	63
2. Implikasi Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> dalam Melatih <i>Critical Thinking</i> Siswa di MAN 3 Madiun.....	69

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode	
<i>Problem Solving</i> dalam Melatih <i>Critical Thinking</i> Siswa	
di MAN 3 Madiun	73
C. PEMBAHASAN.....	78
1. Analisis Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> dalam Melatih	
<i>Critical Thinking</i> Siswa di MAN 3 Madiun	78
2. Analisis Implikasi Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> dalam	
Melatih <i>Critical Thinking</i> Siswa di MAN 3 Madiun	83
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan	
Metode <i>Problem Solving</i> dalam Melatih <i>Critical Thinking</i>	
Siswa di MAN 3 Madiun	88
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bekal untuk masa depan, terbukti dengan adanya upaya pemerintah dalam membentuk sistem pendidikan nasional melalui pembaharuan kurikulum, agar kurikulum tidak ketinggalan perkembangan zaman dan teknologi. Kurikulum adalah unsur penting yang memberi kontribusi secara signifikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan.¹ Kurikulum 2013 bertujuan membentuk generasi bangsa yang beriman, kreatif, inovatif, produktif, afektif dan mampu berpartisipasi dengan lingkungan.²

Era saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, seiring perkembangan teknologi maka dibutuhkan guru berkarakter serta mampu menguasai dan memahami teknologi. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung pada guru. Peran adalah sikap yang berhubungan dengan kedudukan individu, sedangkan peran guru adalah sikap yang dilakukan guru dalam mengajar dan mendidik siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu mutu pendidikan dan peran guru harus

¹ Rahmat Shalehati, Munawir Pasaribu, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA AISYIYAH BINJAI," *Pendidikan Dan Humaniora*, 01, 02, (2022) : 201.

² Hamzah Yunus, Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 102.

dikembangkan, madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mampu melatih kegiatan pembelajaran dengan cara melatih siswa agar menguasai kompetensi 4C.³

Kemampuan *critical thinking* dimiliki oleh setiap siswa, namun kemampuan ini harus diasah sejak dini. Dalam hal ini peran guru dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mendorong, membimbing serta melatih siswa dalam melatih kemampuan *critical thinking* agar mereka dapat menyelesaikan problem. Guru bertanggung jawab untuk melihat dan mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan siswa sekaligus mengarahkan proses pembelajaran ke arah penciptaan kemampuan *critical thinking* siswa.

Keynes menyebutkan tujuan *critical thinking* adalah berusaha mempertahankan sikap objektif, sehingga menuntut siswa secara aktif untuk mencari semua sisi argumen, menguji pernyataan dengan bukti pendukung.⁴ Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan memberi kesempatan siswa untuk berpendapat dan berdiskusi tentang permasalahan - permasalahan Fiqih di lingkungan masyarakat sehingga melatih mereka untuk dapat berpikir secara kritis.

³ Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Tarbiyah Al - Awwal*, VIII, 02, (2018) : 108 <<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>>.

⁴ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), 05.

MAN 3 Madiun merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Mata pelajaran Agama Islam di MAN 3 Madiun mengacu pada kurikulum 2013 bertujuan memberi peluang bagi siswa untuk memupuk potensinya. Namun, secara fakta kemampuan *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun masih rendah serta mudah goyah terhadap perkembangan zaman seperti kecanduan bermain game sampai lupa waktu, terpengaruh berita hoax. Sebagaimana diketahui bahwasannya masih banyak guru ketika mengajar memakai metode konvensional, siswa lebih banyak bermain gadget, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan kurang aktif dalam berpendapat, kurangnya motivasi dan semangat belajar dibuktikan ketika siswa diminta untuk menganalisis soal tentang haji : Bagaimana hukumnya apabila ada orang yang sudah mendaftar haji namun belum berangkat ke Mekah orang tersebut sudah meninggal. Apakah haji tersebut boleh diwakilkan? dari contoh tersebut siswa masih sulit untuk menganalisis dan menguraikan alasan yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa masih rendah.

Berdasarkan referensi dari buku Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter terdapat kendala dalam melatih siswa *critical thinking* sehingga berdampak terhadap menurunnya kemampuan *critical thinking*. Salah satunya peran guru terlalu menonjol dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai pentransfer ilmu, dalam hal ini siswa kurang berpartisipasi aktif ketika pembelajaran, belum biasa berlatih untuk menganalisis problematika serta fakta yang ditemui dan

sistem penilaian lebih dominan dengan tes yang bersifat menguji kemampuan kognitif tingkat rendah.⁵

Penelitian Deti Ahmatika Universitas Islam Nusantara memaparkan faktor penyebab kemampuan *critical thinking* siswa belum berkembang. *Pertama*, pada umumnya kurikulum disusun sesuai target materi secara luas sehingga guru lebih mengutamakan penyelesaian materi pelajaran dibanding pemahaman siswa. *Kedua*, kegiatan pembelajaran selama ini lebih mengaktifkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sedangkan siswa pasif untuk mendengarkan dan menulis materi pelajaran, dimana sesekali guru bertanya dan siswa sesekali menjawab.⁶ Di sisi lain, data hasil penelitian Endang Susilowati *et al.* menjelaskan bahwa 64 % keterampilan *critical thinking* siswa rendah, karena pembelajaran dilaksanakan secara langsung dan guru perlu melatih dimensi pengetahuan tentang strategi dan model pengajaran, masih banyak siswa ketika menjawab permasalahan menggunakan nalar tidak berdasarkan konsep yang benar dan tanpa mencantumkan alasan.⁷ Implikasi dari penelitian ini dapat melatih siswa *critical thinking* melalui pemecahan masalah sehingga siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencari solusi,

⁵Awaluddin Sitorus, Hafni Andriani Harahap, *GERAKAN INOVASI MENDIDIK BERKARAKTER* (Lampung : CV Perahu Litera Group, 2019), 184.

⁶ Deti Ahmatika, "Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery," *Euclid*, 3, 1, (2017) : 394 - 403 <<https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>>.

⁷ Endang Susilawati, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6, 1, (2020) : 13 - 15 <<https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>>.

mengembangkan ide dan berani berargumen serta mengambil keputusan lebih cepat dan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat tema “Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Melatih *Critical Thinking* Siswa Di MAN 3 MADIUN”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan masalah yang peneliti lakukan, oleh karena itu penelitian ini perlu dibatasi agar dapat melakukan penelitian secara efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini fokus pada pembelajaran Fiqih materi jual beli dan kemampuan siswa dalam melatih *critical thinking*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun?
2. Bagaimana implikasi penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun.
2. Mendeskripsikan implikasi penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dengan menerapkan metode *problem solving* dalam kehidupan dan mengupayakan agar siswa mampu mengolah pesan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak:
 - a. Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih kualitas pembelajaran sebagai acuan untuk melatih *critical thinking* siswa melalui metode *problem solving*.
 - b. Guru Fiqih, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih *critical thinking* dan keaktifan belajar siswa siswa melalui metode *problem solving*.
 - c. Siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif dan melatih motivasi belajar.

- d. Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan informasi tentang penerapan metode *problem solving* di kelas untuk melatih *critical thinking* siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah pembahasan di penelitian. Pada skripsi ini terdapat 5 bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, telaah penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian dan kerangka pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

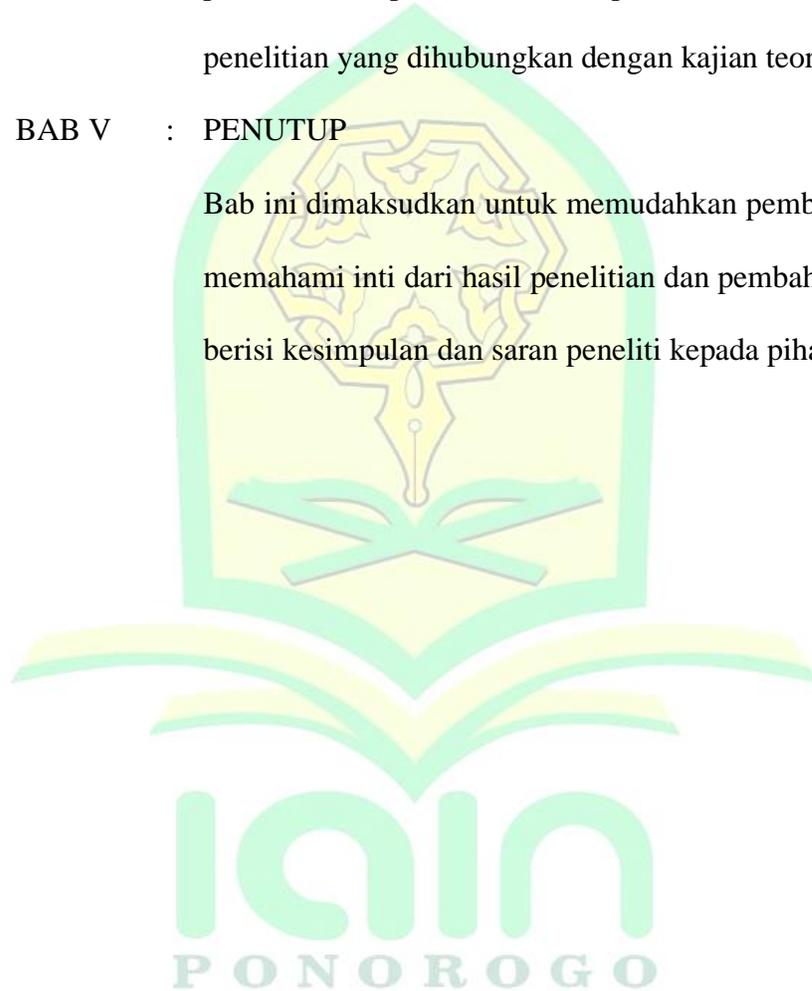
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang objek penelitian berdasarkan lingkungan geografis, sejarah dan sebagainya. Deskripsi data berupa paparan hasil penelitian dan pembahasan berupa analisis tentang temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari hasil penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran peneliti kepada pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Menurut Suyono dan Hartono, metode pembelajaran mencakup seluruh perencanaan dan prosedur serta langkah - langkah proses pembelajaran, salah satunya pemilihan metode penilaian yang dilaksanakan. Metode dimanfaatkan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang digunakan.¹ Di sisi lain Sudjana menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dalam interaksi ini berperan sebagai pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima ilmu.²

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan metode pembelajaran adalah strategi yang diterapkan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan tujuan

¹ Adolf Bastian, Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 27.

² Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 109.

pembelajaran dapat tercapai. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing sedangkan siswa sebagai penerima ilmu.

Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya mengacu pada metode pembelajaran yang bermacam - macam agar suasana kelas tidak menjenuhkan, akan tetapi menarik perhatian siswa. Meskipun penggunaan metode pembelajaran bervariasi tidak akan berhasil apabila penggunaan metode tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Oleh karenanya kompetensi guru diperlukan guna memahami, menguasai dan memilih metode yang tepat agar berdampak positif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun metode yang tepat untuk melatih kemampuan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran Fiqih adalah metode *problem solving* melalui kegiatan diskusi siswa dapat berdiskusi tentang permasalahan Fiqih di lingkungan masyarakat.

Metode *problem solving* adalah metode yang dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk belajar memecahkan suatu permasalahan, di tingkat ini siswa belajar mendeskripsikan pemecahan masalah, memberi *feedback* terkait rangsangan yang mengaitkan kondisi problematik menggunakan berbagai teori yang dipahami. Metode ini bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir karena metode *problem solving* dapat dipadukan dengan metode lainnya dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Utomo Dananjaya menjelaskan metode *problem solving* adalah usaha untuk melatih hasil secara ilmiah guna menilai, menganalisis dan

memahami permasalahan.³ Metode *problem solving* menurut N. Sudirman adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik ukur pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari jawaban. Sanjaya menyatakan dalam metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada materi yang terdapat dalam buku akan tetapi, juga bersumber dari permasalahan tertentu sesuai kurikulum yang berlaku.⁴

Metode ini diharapkan mampu memberi perkembangan pola pikir siswa agar memperhatikan dan mampu menganalisa permasalahan yang hendak diselesaikan serta mendapatkan hasil yang optimal. *Problem solving* adalah metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan mulai yang sederhana sampai masalah yang susah sehingga metode ini cocok untuk melatih cara berpikir dan bernalar siswa.

Tujuan penerapan metode *problem solving* yaitu untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam hal menganalisis data, mencari sebab akibat, mencari relasi antara data satu dengan data lainnya sehingga akhirnya dapat menemukan kunci pemecahannya, menyelesaikan masalah dan diperoleh jawaban yang benar. Metode

³ Nia Nur'aeni et al., "Penggunaan Metode Problem Solving Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX Di MTSN 4 Karawang," *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7, 4, (2021) : 528.

<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5202942>>.

⁴ Eka Randi, Apduludin Putra, *Model Dan Metode Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2022), 59 - 60.

problem solving memberi kesempatan pengalaman kepada siswa untuk belajar memecahkan permasalahan dengan dibimbing oleh guru.⁵

Manfaat penerapan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Djahiri menjelaskan manfaat dari metode *problem solving* antara lain :⁶

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan ketika mengambil keputusan secara objektif serta mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir apabila pengetahuan bertambah.
- 3) Melalui *problem solving* kemampuan berpikir diproses dalam keadaan yang benar - benar dihayati, diminati siswa serta dengan berbagai ragam alternatif.
- 4) Membina pengembangan sikap dan cara berpikir objektif - mandiri, kritis - analisis baik individu dan kelompok.

Penerapan metode ini bukan semata - mata karena materi pelajaran. Akan tetapi, dapat menumbuhkan sikap terampil dalam memecahkan masalah secara individu dengan berbagai problem di lingkungan

⁵ Nur Masita, *Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 27.

⁶ Moch. Agus Krisno, *SINTAKS 45 Model Pembelajaran Dalam SCL* (Malang: UMM, 2016), 126.

masyarakat. Metode *problem solving* dapat mengembangkan potensi siswa pada tiga aspek meliputi :

- a) Aspek kognitif adalah kemampuan berpikir secara intelektual yang berhubungan erat dengan pikiran, nalar, dan logika. Aspek kognitif yang diperoleh siswa melalui metode *problem solving* yaitu pada ranah evaluasi.
- b) Aspek afektif yaitu membentuk karakter dalam diri individu mencakup sikap, motivasi dan partisipasi. Aspek ini dapat dikembangkan di metode *problem solving* bahwa setiap tahap pemecahan masalah guru dapat memberi nasihat kepada siswa misal, Bagaimana kita dapat mengidentifikasi masalah? Bagaimana perilaku ketika menjumpai suatu masalah? Bagaimana kita dapat mencari penyebab masalah tersebut ?.
- c) Aspek psikomotorik yakni lebih fokus pada kegiatan motorik siswa juga dapat dibangun melalui metode *problem solving*.⁷

Terkait uraian di atas, menjelaskan bahwa metode *problem solving* adalah metode pembelajaran untuk melatih *critical thinking* siswa dalam menyelesaikan problematika dengan memahami permasalahan, menganalisis, menguraikan pendapat serta menyimpulkan. Adapun manfaat metode *problem solving* dapat mengembangkan sikap terampil sekaligus kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah,

⁷ P Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 102.

mengembangkan sikap dan cara berpikir sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Penerapan Metode *Problem Solving*

Sebelum kegiatan pembelajaran, guru harus memahami tentang tahapan dalam pembelajaran dengan penerapan metode *problem solving*. Menurut Solso terdapat enam tahap dalam penerapan metode *problem solving* meliputi identifikasi masalah, penyajian masalah, perencanaan, menerapkan perencanaan pemecahan masalah, mengevaluasi hasil perencanaan pemecahan masalah, mengevaluasi hasil pemecahan⁸

Sedangkan menurut David Johnson dan Johnson menjelaskan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran secara kelompok sesuai proses antara lain :⁹

- 1) Mendefinisikan problematika, guru mengemukakan kepada siswa problematika baik secara lisan atau tulis, selanjutnya siswa merumuskan masalah dalam satu kalimat sederhana, kemudian setiap argumen dicatat tanpa mempersoalkan benar atau salah dari pendapat tersebut.

⁸ Ruslia Isnawati, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja* (Surabaya: CV. Jaked Media Publishing, 2014), 10 - 11.

⁹ Yulia Rizki, et al., *Metode Dan Teknik Pembelajaran Inovatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 118.

- 2) Menelaah masalah, langkah selanjutnya sesudah merumuskan masalah adalah membentuk kelompok untuk berdiskusi serta berpendapat tentang sebab terjadinya problematika.
- 3) Merumuskan strategi, setiap kelompok mencari serta menemukan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menentukan dan menerapkan strategi, pada tahap ini setiap kelompok mempertimbangkan pendapat atau argumen siswa secara kritis.
- 5) Mengevaluasi keberhasilan strategi.

Sedangkan menurut Pepkin tahap - tahap penyelesaian masalah yaitu:¹⁰

- a) Klasifikasi masalah, guru memberi problematika yang berhubungan dengan materi pelajaran kepada siswa.
- b) Siswa diberi kesempatan untuk menguraikan argumen tentang problematika yang dibahas.
- c) Siswa menganalisis permasalahan dan mencari solusi.

Dari berbagai pendapat di atas, bahwa penerepan metode *problem solving* dalam pembelajaran dapat dimulai dari pembahasan materi yang dilakukan pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran. Setelah menjelaskan materi, guru menyusun dan memberikan permasalahan kepada siswa berupa pertanyaan untuk dicari pemecahan masalah atau

¹⁰ Huri Suhendri, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar," *Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3, 2, (2015) : 108 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>>.

solusi dari permasalahan tersebut. Kemudian siswa mulai mencari jawaban pemecahan masalah sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya berpikir setiap individu. Disamping siswa sedang mencari, guru akan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang kesulitan. Setelah semua selesai guru akan meluruskan apabila terdapat kesalahan dari pencarian pemecahan masalah setiap siswa.

Penerapan metode *problem solving* dapat berdampak terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan dengan adanya masalah, siswa dapat berpikir dan mengembangkan keterampilan berpikir dengan baik. Dengan adanya masalah juga, siswa dapat belajar sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Jika siswa sudah terlatih dengan diberikan suatu permasalahan, maka siswa akan terbiasa untuk berpikir, terutama sikap *critical thinking* mereka akan terbentuk dan berkembang.

Penerapan Metode *problem solving* juga dapat menumbuhkan sikap aktif siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dapat dilihat dari ikut serta dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya apabila tidak memahami permasalahan yang dihadapi, melatih

siswa dalam memecahkan masalah dan sebagai evaluasi kemampuan diri sendiri melalui hasil yang diperoleh.¹¹

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Problem Solving*

Metode dan strategi pembelajaran menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Zaniyati menjelaskan dalam buku yang berjudul *Media Pembelajaran Berbasis ICT* bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran meliputi :

- 1) Guru sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran di kelas memiliki pandangan dan pengetahuan luas, memiliki sifat dan pribadi yang disenangi siswa, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Siswa, aspek yang harus diperhatikan guru terhadap siswa yaitu latar belakang masyarakat dan keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kepribadian dan minat belajar siswa yang berbeda setiap individu.
- 3) Sarana dan prasarana akan menumbuhkan motivasi guru dalam mengajar, memberi keluasan bagi siswa untuk belajar karena pada

¹¹ Durrotun Nafisah, Sanusi, "Upaya Melatih Kemampuan Berpikir Siswa Melalui Implementasi Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran IPS Di MI NU Tamrinul Aulad Kudus," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4,1, (2020) : 5 <<https://doi.org/10.21043/ji.v4i1.7382>>.

dasarnya siswa memiliki gaya belajar, minat dan bakat yang berbeda - beda.

- 4) Lingkungan adalah faktor organisasi kelas dan sosial psikologis yang menentukan keberhasilan sistem pembelajaran. Maksud dari faktor organisasi kelas adalah perbandingan jumlah guru dan siswa di kelas. Adapun iklim sosial psikologis adalah hubungan baik dan harmonis antara guru, siswa dan masyarakat.¹²

Untuk faktor penghambat dari penerapan metode *problem solving* :

- a) Kurangnya motivasi belajar siswa, tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar sehingga guru harus pandai dalam menjelaskan materi pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka semangat dan termotivasi dalam belajar.
- b) Kurangnya dukungan guru oleh karena itu guru harus sering memperhatikan siswa. Memberi kebebasan pada siswa untuk bereksperimen sehingga siswa lebih percaya diri terhadap kemampuan. Salah satu cara yaitu guru memberikan tugas dan memberi kebebasan bagi siswa untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut setelah itu guru akan memberikan bimbingan dan meluruskan jawaban yang diungkapkan siswa.

¹² Muhammad Arifin, et al., *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Medan: UMSU PRESS, 2020), 14 - 15.

c) Kurangnya konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang pendiam sebagian besar menjadi penakut dan kurang konsentrasi dikarenakan takut untuk mencoba. Siswa yang penakut harus diarahkan dengan sabar, sehingga tidak mudah tersinggung dengan kata guru yang kurang diterima. Dalam mengatasi hal ini guru harus menanamkan sikap pemberani, siswa lebih diperhatikan dan dilatih untuk menjadi siswa yang lebih berani untuk mencoba. Untuk mengatasi kurangnya konsentrasi pada siswa maka guru harus pandai dalam mengatasi emosi siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah dipertengahan kegiatan pembelajaran guru melakukan *ice breaking*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Setiap metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan salah satunya metode *problem solving*. Berikut kelebihan dari metode *problem solving* yaitu :

- 1) Pembelajaran menjadi bermakna, siswa yang belajar untuk memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta pahami.
- 2) Dapat melatih kemampuan *critical thinking* siswa dengan kreatif dalam mencari bentuk - bentuk pemecahan masalah secara teliti.
- 3) Mendorong siswa berpikir secara rasional, mengembangkan rasa tanggung jawab dan lebih aktif di kelas.

4) Siswa dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya pada konteks yang relevan.¹³

Sedangkan Kekurangan metode ini adalah sebagai berikut :

- a) Alokasi waktu relatif lebih lama, solusinya dengan cara membagi pokok pembahasan menjadi beberapa macam sehingga membutuhkan waktu relatif sedikit untuk menyelesaikannya.
- b) Kesulitan dalam menentukan tingkat suatu masalah. Solusinya menentukan permasalahan sesuai kemampuan berpikir, pengetahuan sekaligus pemahaman siswa.
- c) Diperlukan adaptasi serta pembiasaan belajar yang tidak efisien dengan penerapan metode *problem solving*. Solusinya mengubah kebiasaan siswa yang belajar melalui pendengaran dan menangkap ilmu dari guru menjadi lebih banyak belajar berpikir untuk menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok melalui berbagai sumber belajar.¹⁴

2. Critical Thinking

a. Pengertian *Critical Thinking*

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan

¹³ Zainal Aqib, Ali Murtadio, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), 152.

¹⁴ Atika Kumala, et al., *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 42 - 43.

serta mencari alasan. Kemampuan berpikir merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi era sekarang.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa siswa perlu dihadapkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan melatih keterampilan berpikir. Pendidikan era sekarang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi serta dapat bekerja dan memiliki potensi berupa *life skills* yaitu keterampilan *critical thinking*. Pengembangan keterampilan berpikir adalah inti dari upaya dalam meraih kesuksesan untuk dapat bersaing secara global.¹⁵

Menurut Bahr definisi *critical thinking* pemikiran tingkat tinggi dan kritik sosial. *Critical thinking* berkaitan dengan memperbaiki asumsi, tidak mudah menerima informasi secara langsung dan memahami konsep secara jelas sehingga siswa dapat berpikir jernih. Siswa mengembangkan ide dengan jelas terkait mengapa dan apa yang mereka lakukan selanjutnya siswa terlibat dalam pemikiran kritis tersebut.¹⁶

¹⁵ Williya Novianti, "Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0," *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1, 1, (2020) : 43.

¹⁶ Dyah Indraswati, et al., "Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Sosial Horizon: Pendidikan Sosial*, 7, 1, (2020) : 20 <<https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>>.

Ennis menguraikan *critical thinking* merupakan kemampuan kognitif seperti menyimpulkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan mencari informasi secara relevan. *Critical thinking* mengacu pada penerapan strategi kognitif dengan melibatkan probabilitas hasil yang diinginkan. Dapat dijelaskan bahwa *critical thinking* merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan aspek kognitif untuk berperan aktif dalam merefleksikan permasalahan.¹⁷

Bagi siswa manfaat *critical thinking* yakni dapat memberi evaluasi mengenai informasi yang diterima serta menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap argumen, siswa dapat menunjukkan kreativitasnya dan berupaya melatih argumen terkait masalah yang dihadapinya. Kemampuan *critical thinking* membantu siswa untuk mengevaluasi ide dan teori yang diperoleh selama pembelajaran.¹⁸

Sedangkan manfaat jangka panjangnya, membantu siswa dalam mengatur keterampilan belajar dan mengembangkan potensi agar mampu berkontribusi secara kreatif pada profesi yang nantinya akan dipilih. Pemikir kritis akan berusaha memahami dan mencoba menemukan hal - hal yang memiliki nilai penting sehingga individu akan lebih agresif, tajam, peka terhadap informasi dan situasi yang

¹⁷ Janner Simarta, et al., *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 33.

¹⁸ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 43.

dihadapi karena *critical thinking* pada dasarnya adalah usaha kolaboratif dan nonkompetitif.¹⁹

Sulistiani dalam penelitiannya menjelaskan implikasi dari *critical thinking* adalah melatih siswa untuk terampil dalam memecahkan masalah pembelajaran yang disusun sesuai dengan tahap *critical thinking* akan melatih siswa untuk terbiasa melakukan langkah - langkah kecil sebelum akhirnya terlatih untuk berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan solusi permasalahan, munculnya pertanyaan inovatif dan merancang solusi yang tepat sehingga mampu mengembangkan *critical thinking* dalam kegiatan pembelajaran yang akan merangsang siswa untuk memiliki rasa ingin tahu mengenai materi yang dipelajari dan menumbuhkan semangat siswa untuk bertanya serta mencari informasi sebanyak - banyaknya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Terakhir siswa aktif dalam membangun argumen dengan menunjukkan bukti - bukti yang akurat dan logis. Tahapan dalam *critical thinking* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, penerapan ini pada kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemikiran individu selanjutnya merangkum hasil evaluasi tersebut sampai kesimpulan selanjutnya diungkapkan dalam bentuk argumen secara logis dan kritis.²⁰

¹⁹ Novianti : 46 - 47.

²⁰ Dewi Kurniawati, Arta Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3, 2, (2020) : 112.

Siswa yang *critical thinking* memiliki ciri - ciri mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, menganalisis dan menemukan ide - ide sesuai fakta yang ada, mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar. Apabila individu hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka individu belum dapat dikatakan memiliki kemampuan *critical thinking*.

Dapat menjelaskan bahwa kemampuan *critical thinking* adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, menghubungkan, mengevaluasi, menganalisis ulang apakah pengetahuan yang dikemukakan sudah logis dan memecahkan masalah yang diperoleh siswa untuk dicarikan solusi dari permasalahan tersebut serta dapat mengembangkan melatih berpikir siswa sebagai upaya meraih kesuksesan sehingga dapat bersaing secara global dan sebagai langkah perubahan untuk terus maju dalam kompleksitas kehidupan yang meningkat.

Critical thinking melibatkan kemampuan berpikir secara induktif seperti menganalisis masalah, menentukan sebab akibat, dan menyimpulkan. Sedangkan kemampuan berpikir secara deduktif mencakup kemampuan menyelesaikan permasalahan yang bersifat logis serta membedakan fakta dan opini.²¹ Kemampuan ini dapat melatih aspek kognitif siswa mencakup beberapa kegiatan meliputi :

²¹ Badseba Tiwery, *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 53.

- 1) Interpretasi adalah kemampuan untuk mempelajari dan menjelaskan definisi terkait kriteria, kejadian dan prosedur.
- 2) Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari berbagai pernyataan.
- 3) Evaluasi dimanfaatkan untuk membuktikan kebenaran dari suatu pernyataan.
- 4) Kemampuan menjelaskan adalah menyatakan hasil pemikiran, konsep metodologi.²²

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan satuan tingkat pendidikan dasar dan menengah menguraikan terdapat kompetensi *critical thinking* yaitu *Pertama*, menumbuhkan, menetapkan dan menerapkan informasi terkait lingkungan sekitar dengan logis, kritis dan kreatif. *Kedua*, membuktikan kecakapan berpikir logis, kritis, kreatif serta inovatif. *Ketiga*, membuktikan kecakapan dalam menyelesaikan problematika. *Keempat*, rasa ingin tahu dan sadar akan potensi yang dimilikinya. *Kelima*, menunjukkan kecakapan belajar mandiri sesuai potensi yang dimiliki.²³

²² Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & Problem Based Learning* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9.

²³ Yelli Ramalisa, "Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Tipe Kepribadian Thinking Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Edumatica*, 03, 01, (2013) : 44.

b. Karakteristik *Critical Thinking*

Kemampuan *critical thinking* sangat penting diperlukan untuk memecahkan masalah. Karakteristik siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengutarakan persoalan dan masalah, merumuskan secara detail dan teliti.
- 2) Mengumpulkan dan mengevaluasi informasi secara relevan dengan menentukan ide atau gagasan.
- 3) Menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan dan bukti yang akurat.
- 4) Berpikir secara terbuka dengan menilai, mengenal dan mencari implikasi.
- 5) Menyampaikan pendapat sebagai upaya menemukan solusi terkait problematika yang kompleks tanpa mendapat pengaruh dari pendapat orang lain.
- 6) Mampu untuk mengatasi kesalahan, memilah antara fakta dan opini, serta teori.²⁴

c. Tahapan dalam Melatih *Critical Thinking*

- 1) Menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen - komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Tujuan pokok dalam menganalisis adalah

²⁴Hasanudin, *Biopsikologi Pembelajaran : Teori Dan Aplikasi* (Aceh: University Press Darussalam, 2017), 277 - 278.

memahami proses keterampilan untuk menguraikan suatu konsep secara global dan terperinci.

- 2) Sintesis adalah sebuah proses untuk menggabungkan semua informasi yang diperoleh sehingga menumbuhkan ide baru. Sintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis.
- 3) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah adalah suatu tahapan yang memberikan definisi baru. Mengenal dan memecahkan masalah dapat menangkap beberapa pikiran sehingga membentuk sebuah konsep. Keterampilan ini menuntut memahami bacaan secara kritis sehingga siswa mampu menangkap pokok pikiran dari bacaan dan mampu untuk membuat sebuah konsep. Dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep - konsep ke dalam permasalahan.
- 4) Kesimpulan adalah menguraikan kebenaran yang dimiliki serta memperbarui pengetahuan dengan informasi baru.
- 5) Mengevaluasi dan menilai yaitu menyusun penilaian terkait beberapa kriteria yang ada. Mengevaluasi dan menilai merupakan tahap berpikir secara kognitif dimana dikemukakan pada fakta serta konsep.²⁵

²⁵ Junaina Bintang Novita, Asrori, Rusman, "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning," *Tadrib*, 8,1, (2022) :22-23.
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/11232/4830>>.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Critical Thinking*

Setiap individu memiliki faktor berbeda - beda yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking*. Hal ini berdasarkan banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kemampuannya. Ongesa menguraikan faktor yang mempengaruhi *critical thinking* meliputi :²⁶

- 1) Kondisi fisik berpengaruh terhadap kemampuan *critical thinking* setiap individu. Ketika individu dalam kondisi sakit kemudian dituntut untuk berpikir mendalam dalam memecahkan masalah tentu kondisi seperti ini berpengaruh terhadap pikiran individu sehingga tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir.
- 2) Kecemasan dapat berpengaruh terhadap pikiran yang berdampak terhadap kemampuan *critical thinking*. Secara kognitif kecemasan dapat membuat siswa kurang berkonsentrasi, segi motorik mengakibatkan siswa menjadi gugup dari segi afektif menjadikan siswa emosi, mudah resah dan tersinggung.
- 3) Perkembangan intelektual berkaitan dengan kecerdasan individu dalam memberi respon dan menyelesaikan permasalahan, menghubungkan satu hal dengan yang lain. Adapun indikator perkembangan intelektual yaitu memiliki rasa ingin tahu, mandiri dalam berpikir, mampu menyelesaikan masalah.

²⁶ Mike Tumanggor, *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 20 - 21.

4) Motivasi yaitu upaya untuk menumbuhkan rangsangan, dorongan untuk melaksanakan suatu tujuan yang ditetapkan. Motivasi dapat diketahui melalui kuatnya kemauan untuk bertindak, memiliki sikap ulet dalam menghadapi kesulitan serta dapat mempertahankan argumen.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *critical thinking* siswa yaitu :

- a) Gaya mengajar guru merupakan cara guru untuk menyampaikan informasi baik dari segi perilaku, menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, penggunaan media ketika pembelajaran.
- b) Metode pembelajaran dan strategi pembelajaran, setiap guru memiliki metode dan strategi berbeda, dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. *Critical Thinking* Dalam Pembelajaran Fiqih

Istilah pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang disusun untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai bantuan yang diberikan guru sehingga terjadi suatu proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemampuan serta membentuk sikap dan kepercayaan siswa. Dalam artian pembelajaran adalah proses memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat dijelaskan

sebagai proses interaksi antara guru dan siswa pada satu lingkungan belajar.²⁷

Sedangkan pembelajaran Fiqih adalah amalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana untuk mempelajari, memahami dan menerapkan hukum - hukum Islam yang urgen dengan perilaku mukallaf baik segi ibadah atau muamalah bertujuan mengetahui, memahami dan menjalankan ibadah setiap hari.

Critical thinking dalam pembelajaran Fiqih sangat diperlukan karena Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum - hukum Islam sesuai dengan syara', *critical thinking* dalam pembelajaran Fiqih melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan Fiqih di lingkungan masyarakat.

Perkembangan zaman semakin maju telah membawa kasus - kasus hukum baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ambil contoh kasus jual beli rambut manusia untuk dijadikan *wig* dan penyambungan rambut, apakah jual beli rambut tersebut diperbolehkan? Kasus ini merupakan hal baru dan belum pernah ditemukan di masa lalu. Untuk permasalahan tersebut, tidak hanya sekedar memahami dan hafal dalil

²⁷ Fitriani Nur, Masita, *Pengembangan Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 8 - 9.

saja. Akan tetapi diperlukan pemikiran kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan berbagai perspektif.²⁸

Terkait kasus di atas, pernah dibahas dalam Bahtsul Masail Munas Alim Ulama NU yang mengharamkan cangkok mata, ginjal dan jantung demikian pula haram menyambung anggota tubuh manusia dengan anggota manusia lain. Dapat dijelaskan bahwa menjual rambut untuk dijadikan wig dan sebagainya hukumnya haram karena rambut merupakan salah satu anggota tubuh manusia.²⁹

Tradisi *critical thinking* warisan khazanah pendidikan Islam klasik yang sampai sekarang masih dijumpai adalah tradisi Bahtsul Masail berarti debat. Hingga saat ini tradisi Bahtsul Masail masih dilestarikan dalam proses pembelajaran khususnya di Pesantren. Tradisi ini masih berlaku di kalangan warga Nahdlatul Ulama' untuk membahas berbagai masalah faktual berkaitan dengan hukum Islam beserta gagasan untuk memecahkannya.

Bahtsul Masail memiliki kemiripan dengan metode *problem solving* yaitu pendekatan pembelajaran dan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang telah disusun dari awal dan siswa terlibat dalam prosesnya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara dinamis, konstruktif dan

²⁸ Fathur Rohman, Kusaeri, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19, 3, (2021) : 337 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>>.

²⁹ Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masail 1926 -1999* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 261.

humanis sehingga diperoleh hasil belajar yang relatif, terstruktur pada akhirnya siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran. Pemecahan masalah dengan kedua metode ini akan menambah pengetahuan siswa, melatih kemampuan intelektual dalam berpikir kritis, sistematis dan analisis.³⁰

Kemampuan ini bukan hal yang mudah untuk dimiliki siswa, untuk mengasahnya maka diperlukan waktu dan kedisiplinan oleh karena itu guru perlu melakukan beberapa upaya untuk melatih dan mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran Fiqih, adapun upaya tersebut meliputi :

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 2) Memberikan bahan ajar yang memuat soal - soal *critical thinking*.
- 3) Mendorong siswa untuk *critical thinking* selama kegiatan pembelajaran dan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Melatih siswa untuk ikut berargumen dalam kegiatan diskusi.
- 5) Praktik.

Dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di atas dapat melatih dan mendorong siswa untuk *critical thinking*, karena kemampuan ini memerlukan pembiasaan secara terus menerus. Siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* dalam pembelajaran Fiqih memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

³⁰ Mohammad Mahrusillah, *Fiqih Neurostorytelling : Tradisi Lisan Pengajaran Fath Al - Mu'in Di Banten* (Serang: A-Empat, 2022), 185.

- a) Berani bertanya dan berpendapat, siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* memiliki rasa ingin tahu sehingga mereka akan berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- b) Siswa mampu menganalisis masalah dan menemukan ide - ide sesuai dengan fakta dan lebih mudah dalam memahami informasi.
- c) Mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sintesis.

Selain mampu menganalisis masalah, siswa diharapkan mampu menggabungkan informasi yang diperoleh sehingga dapat menentukan gagasan sesuai dengan permasalahan dari ide tersebut siswa dapat mengetahui serta memahami solusi yang tepat selanjutnya keputusan dari permasalahan akan diuraikan kebenaran sekaligus memperbarui pengetahuan dengan informasi baru.

- d) Mampu mempraktikkan materi yang telah diajarkan, tujuan dari pembelajaran Fiqih salah satunya siswa dapat menerapkan materi pembelajaran yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran sebagai referensi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan serta menambah wawasan siswa akan ilmu Fiqih.

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi *critical thinking* siswa adalah kondisi fisik, memiliki rasa cemas akan berdampak terhadap kognitif siswa mengakibatkan mereka kurang konsentrasi, perkembangan intelektual berhubungan dengan kecerdasan siswa ketika memberi respon dalam menyelesaikan masalah, memiliki

motivasi untuk berusaha tetap belajar, selama proses pembelajaran siswa fokus mendengarkan penjelasan guru, metode pembelajaran yang diterapkan bervariasi serta menyenangkan sehingga memberi dampak positif bagi siswa, gaya mengajar guru dalam menjelaskan materi pelajaran efektif sehingga siswa mudah menerima dan memahami materi pelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Sirojudin Abror dengan judul *Implementasi Metode Inkuiri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Pembangunan UIN Jakarta* tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi metode inkuiri dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa sudah mulai berkembang secara perlahan dan terealisasi dengan baik melalui implementasi metode inkuiri. Namun terdapat indikator kemampuan berpikir kritis yang masih perlu dilatih dan dibiasakan karena siswa memiliki sifat introvert, pemalu, dan memiliki minat rendah. Hal ini dapat dikendalikan oleh guru yang selalu berkeliling untuk memberi motivasi dan mengkondisikan kelas. Faktor pendukung metode inkuiri adalah metode sesuai dengan

tingkatan SMA, suasana pembelajaran lebih aktif dan sarana prasarana. Faktor penghambat kurangnya persiapan dan pemahaman siswa, sumber data hanya berasal dari buku paket dan internet sekaligus kehabisan waktu.³¹

Penelitian ini terdapat persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama membahas tentang berpikir kritis dan jenis penelitian metode kualitatif. Adapun perbedaan, penelitian di atas lebih memfokuskan pada penerapan metode inkuiri dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Azizurrahman dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII C MTS Ad - Dinul Qayyim Kapek Gunungsari Tahun Pelajaran 2019/2020*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan, faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *problem solving*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan metode *problem solving* memiliki enam tahapan yaitu identifikasi masalah, penyajian masalah, perencanaan pemecahan masalah, menerapkan perencanaan, menilai perencanaan dan menilai hasil pemecahan. Adapun faktor

³¹ Sirojudin Abror, "Implementasi Metode Inkuiri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA PEMBANGUNAN UIN Jakarta", Skripsi : UIN Jakarta, 2020.

pendukungnya minat, motivasi dan kondisi fisik. Faktor penghambat kurangnya semangat, sumber refrenshi dan alokasi waktu.³²

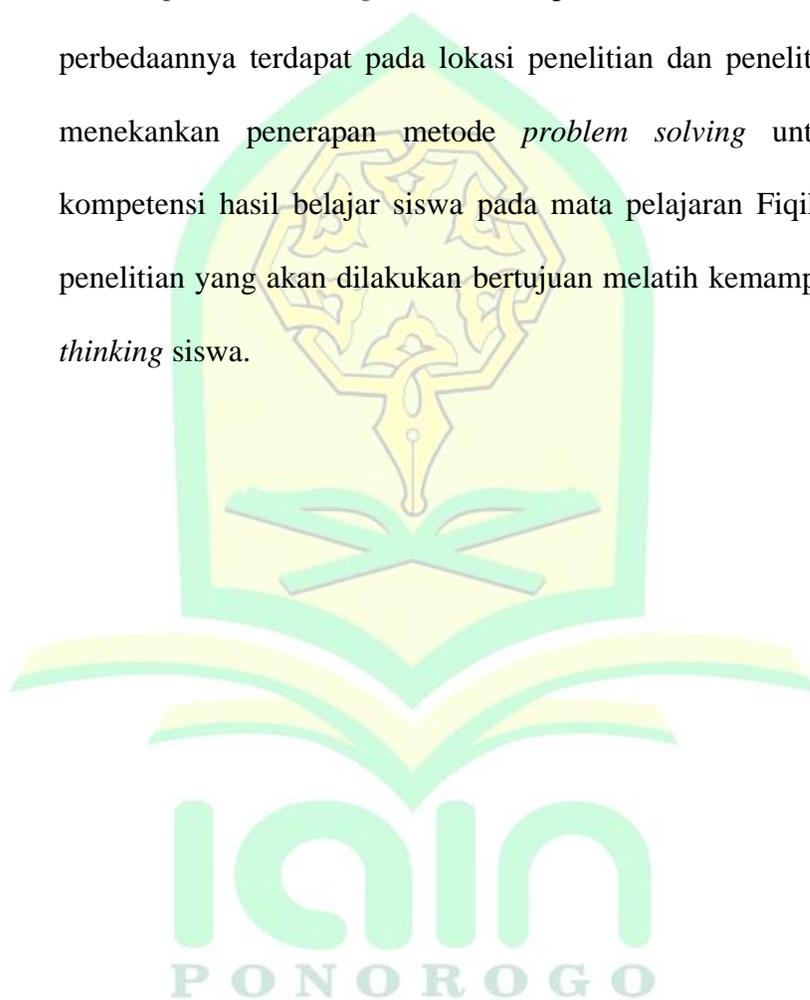
Penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, sama membahas penerapan metode *problem solving* dan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

- 3) Skripsi karya Ahmad Fikri Luqoni dengan judul *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Melatih Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MtsN Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi* tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah pada tahapan penerapan metode *problem solving* dan kompetensi hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih melalui metode *problem solving*. Hasil penelitian menguraikan bahwa tahapan penerapan metode *problem solving* meliputi enam tahapan akan tetapi terdapat dua tahapan yang belum maksimal yaitu tahap menilai perencanaan dan menilai hasil perencanaan untuk kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode *problem solving* mengalami melatih hal ini dapat dilihat dari aspek psikomotorik siswa yang dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah dari segi aspek afektif siswa lebih semangat dan antusias ketika

³² Azizurrahman, "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIIIC MTS Ad - Dinul Qayyim Kapek Gunungsari Tahun Pelajaran 2019/2020*", Skripsi : UIN Mataram, 2020.

mengikuti kegiatan pembelajaran dan aspek kognitif siswa mengalami melatih dari segi nilai ulangan harian.³³

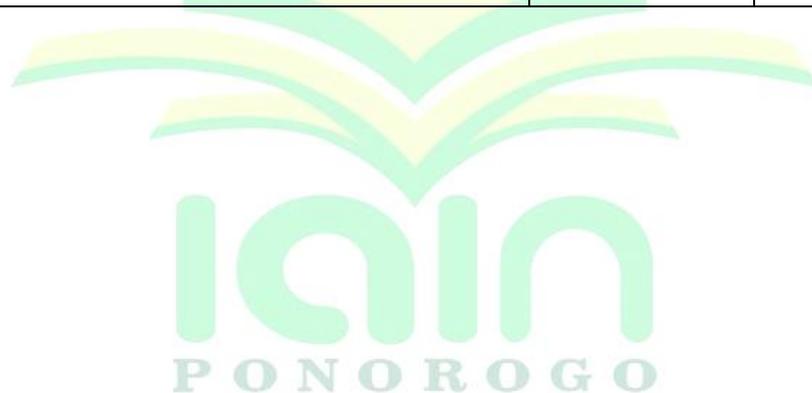
Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang penerapan metode *problem solving* dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan penelitian tersebut menekankan penerapan metode *problem solving* untuk melatih kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sementara penelitian yang akan dilakukan bertujuan melatih kemampuan *critical thinking* siswa.



³³ Ahmad Fikri Luqoni, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Melatih Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi", Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Sirojudin Abror, 2020, “Implementasi Metode Inkuiri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MA Pembangunan UIN Jakarta”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	1. <i>Critical thinking</i> 2. Kualitatif	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian
2	Azizurrahman, 2020, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIIC Mts Ad - Dinul Qayyim Kapek Gunungsari”, UIN Mataram.	1. <i>Problem Solving</i> 2. Kualitatif	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian
3	Ahmad Fikri Luqoni, 2018, “Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> Untuk Melatih Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MtsN Pasanggaran Kabupaten Banyuwangi”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	1. <i>Problem solving</i> 3. Kualitatif	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian



C. Kerangka Pikir

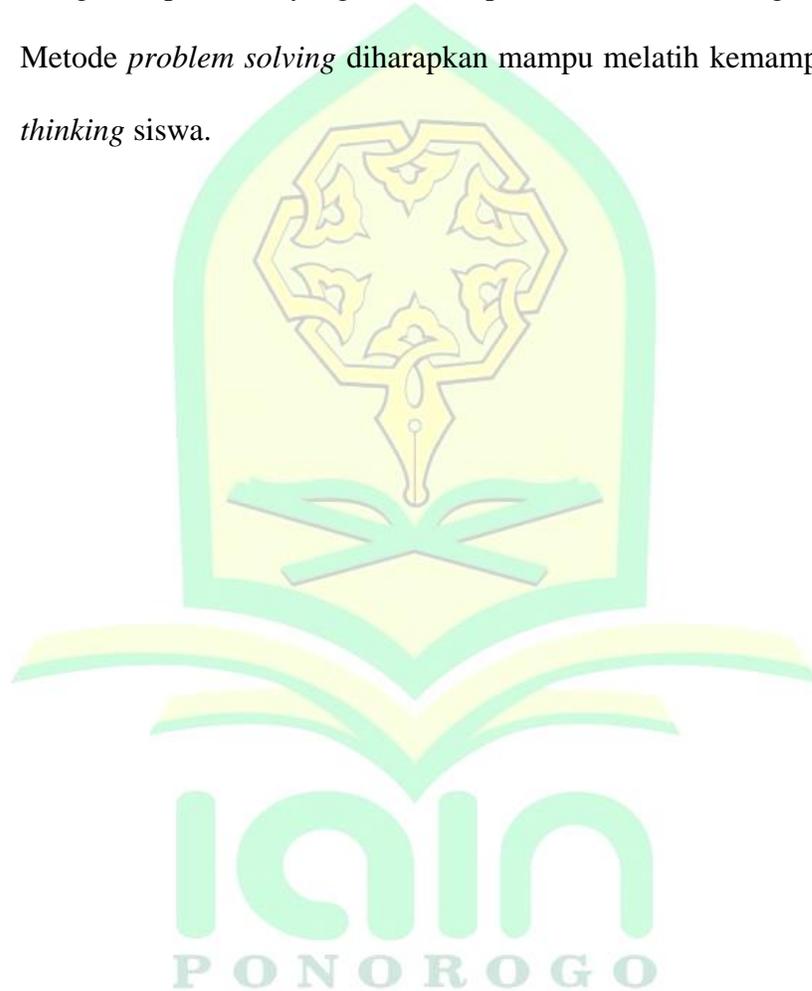
Kerangka berpikir merupakan alur berpikir, disusun secara singkat untuk mendeskripsikan bagaimana proses penelitian berlangsung sejak awal penelitian sampai akhir.³⁴

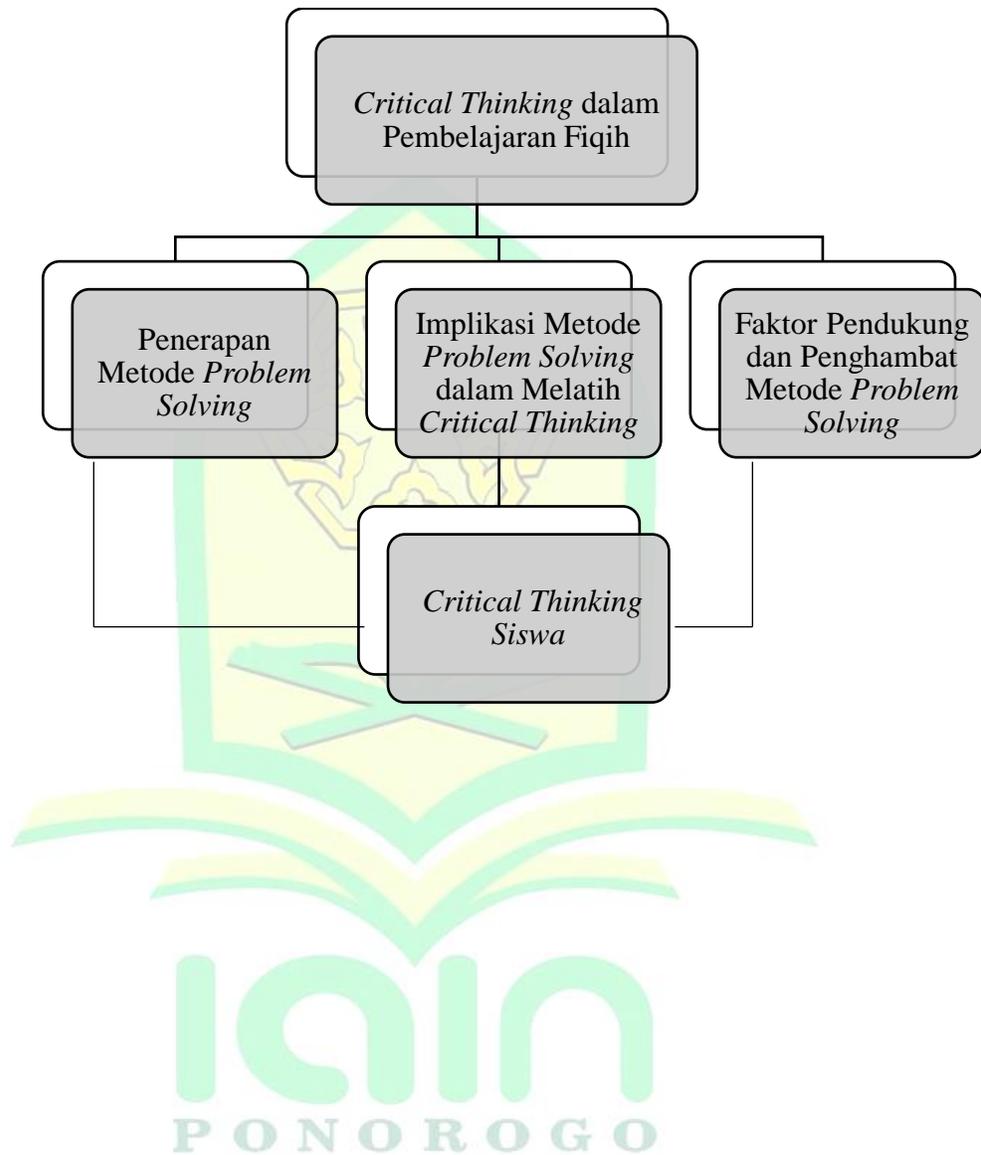
Metode pembelajaran merupakan strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa.

Proses pembelajaran Fiqih di MAN 3 Madiun masih menerapkan metode konvensional yang mana guru lebih berperan aktif daripada siswa. Metode tersebut memberi dampak terhadap kurangnya pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan berpikir siswa cenderung pasif karena kurangnya latihan di dalam berpikir salah satunya pada aspek pemecahan masalah, siswa juga masih merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, agar siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami materi dan pikiran siswa menjadi terlatih maka peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fiqih materi jual beli dengan harapan dapat melatih *critical thinking* siswa.

³⁴ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018), 141.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam melatih *critical thinking* siswa adalah metode *problem solving*. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa berperan aktif di kegiatan pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam berargumen mengenai problem yang harus dipecahkan melalui kegiatan diskusi. Metode *problem solving* diharapkan mampu melatih kemampuan *critical thinking* siswa.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana peneliti tidak mengumpulkan data menggunakan angka dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹ Bogdan dan Taylor menguraikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari subjek yang diteliti.² Jenis penelitian yang diambil peneliti dalam penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*), dimana data diperoleh langsung dari data yang terjadi di lapangan.

Creswell mendeskripsikan pendekatan kualitatif bertujuan membentuk pernyataan pengetahuan secara perspektif konstruktif seperti makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai - nilai yang terkandung pada sosial dan sejarah bertujuan untuk membentuk teori tertentu.³ Pada dasarnya kualitatif ini mengamati tentang interaksi dan sosialisasi antar manusia sekitar.

¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 4.

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 5.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mencoba untuk menemukan data - data secara mendalam sehingga hasil yang diperoleh di lapangan dapat dianalisis dan telaah secara mendalam baik berupa data tertulis maupun informasi yang diperoleh secara langsung yang berhubungan penerapan metode *problem solving*. Adapun masalah yang akan diteliti adalah tentang penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa pada pembelajaran Fiqih materi jual beli.

Sedangkan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha menggali sumber - sumber yang digunakan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa pada pembelajaran Fiqih materi jual beli di MAN 3 Madiun.

Data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini seperti hasil observasi, wawancara, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan di susun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Dalam penelitian, peneliti menganalisis data dengan memperkaya informasi dan mencari hubungan berdasarkan data aslinya.⁴ Data yang dipaparkan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan suatu fenomena dan melaporkan sebagaimana adanya.

⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 17.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 3 Madiun Jl. Raya Ponorogo Madiun, KM/17.7, Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Peneliti tertarik melakukan penelitian di MAN 3 Madiun karena berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama* berdasarkan observasi yang pernah peneliti lakukan sebelumnya terdapat fenomena yang ditemui selama kegiatan pembelajaran seperti kurangnya motivasi dan semangat belajar, siswa tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, guru masih menggunakan metode *konvensional* sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. *Kedua*, akses menuju lokasi tergolong mudah dikarenakan dekat dengan jalan raya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, setelah mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas pada tanggal 19 Desember 2022 diserahkan pada pihak madrasah tanggal 18 Januari 2023 dan berakhirnya penelitian dari lokasi penelitian pada tanggal 18 Februari 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan permasalahan penting, sebab data yang tidak sesuai ketika diolah akan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid. Pada umumnya data kualitatif merupakan data lunak berupa kalimat dan tindakan, ucapan serta kata. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, hasil wawancara dengan informan serta dokumentasi.⁵ Adapun

⁵ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2022), 113.

sumber data adalah narasumber yang memberikan respon terkait pertanyaan dari peneliti dan pemilik informasi. Untuk sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua :⁶

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya berupa kata - kata dan tindakan. Untuk memperoleh data primer ini peneliti melakukan upaya mengumpulkan data secara langsung melalui teknik wawancara dengan guru Fiqih, siswa, kepala MAN 3 Madiun, waka kurikulum dan pihak lain yang terkait. Selain memperoleh data melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi di kelas ketika kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah terlampir sebagai pelengkap data. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh melalui dokumen sejarah berdirinya MAN 3 Madiun, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, catatan tertulis dan laporan tersusun yang dimiliki guru mata pelajaran Fiqih berkaitan dengan penelitian.

⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 63.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak memperoleh informasi atau data. Pengumpulan data dapat dilakukan sesuai kondisi ilmiah di lapangan, sumber data primer maupun sekunder dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁷

Untuk memperoleh informasi tentang penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya :

1. Wawancara / Interview

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun, peneliti melakukan wawancara. Melalui wawancara peneliti dapat menggali serta mengetahui informasi secara langsung dari narasumber. Data yang diperoleh pada penelitian ini melalui wawancara dengan guru Fiqih, siswa, kepala MAN 3 Madiun, waka kurikulum dan pihak yang terlibat. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, peneliti memberikan pertanyaan berkaitan dengan data yang diperlukan dan narasumber memberikan respon terkait pertanyaan dari peneliti. Hasil dari wawancara merupakan jawaban dari berbagai sumber.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

Teknik wawancara yang digunakan meliputi wawancara terstruktur yaitu pertanyaan diajukan kepada narasumber sebelumnya sudah disusun dan sesuai dengan topik yang dibahas. Selain wawancara secara terstruktur peneliti juga melakukan teknik wawancara tidak struktur yaitu pertanyaan secara langsung kepada narasumber tanpa menyusun pertanyaan terlebih dahulu.⁸

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, maka peneliti akan menggali informasi lebih lanjut tentang penerapan metode *problem solving* dalam melatih kemampuan *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun. Selain membawa instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam dan handphone untuk mempermudah ketika proses wawancara. Peneliti dalam hal ini mewawancarai kepala MAN 3 Madiun, guru Fiqih serta siswa yang berjumlah 6 orang. Adapun data yang dicari dan diperlukan peneliti adalah data tentang sejarah berdirinya MAN 3 Madiun, data yang berkaitan tentang judul peneliti yaitu penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih materi jual beli untuk melatih *critical thinking* siswa.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengamatan ketika kegiatan pembelajaran Fiqih berlangsung bertujuan mengetahui

⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Depok: PT. Kanisus, 2021), 22 - 23.

problematika yang terjadi di lapangan. Menurut Guba dan Lincoln observasi merupakan bentuk kegiatan dengan memanfaatkan panca indera untuk mendapatkan informasi yang diperlukan bertujuan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Hasil dari kegiatan observasi dapat berupa aktivitas, peristiwa, objek, situasi dan kondisi di lapangan. Peneliti melakukan observasi bertujuan mendapatkan gambaran peristiwa di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹

Pada hakikatnya kegiatan observasi merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan panca indera untuk mendapatkan informasi. Dalam kegiatan observasi peneliti secara langsung terjun di lapangan, pengamatan dan pencatatan dilaksanakan pada objek penelitian terkait perilaku secara ilmiah, dinamika yang terjadi di lapangan, gambaran perilaku sesuai situasi di lapangan. Tujuan observasi untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan yang diteliti, mengisi data bahwa observasi dilakukan untuk melengkapi informasi secara ilmiah terkait kondisi lingkungan yang diteliti.

Peneliti dalam kegiatan observasi menggunakan teknik partisipan yakni peneliti membuat buku catatan tentang peristiwa dan fenomena selama di lapangan berkaitan dengan konteks penelitian dan subjek

⁹ Muh Lutfiyah Fitrah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 72.

penelitian. Hal ini dibutuhkan selama penelitian untuk mencatat peristiwa penting yang terjadi selama kegiatan observasi berlangsung.¹⁰

Observasi ini dilakukan pada guru Fiqih di MAN 3 Madiun untuk mengamati dan memahami peristiwa dengan teliti dan mendalam terkait objek penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *problem solving* dalam melatih kemampuan *critical thinking* siswa pada pembelajaran Fiqih materi jual beli.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu sumber data yang dimanfaatkan untuk melengkapi keterangan terkait tema kajian baik berupa arsip, gambar, data dan sebagainya. Sugiyono berpendapat teknik pengumpulan dokumen adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dimanfaatkan peneliti untuk mencari data, karena dokumentasi adalah sumber referensi yang stabil, bermanfaat sebagai bukti suatu pengujian, relatif murah serta mudah ditemukan hanya membutuhkan waktu, hasil dari pengajian isi akan membuka pengetahuan terhadap problematika yang diselidiki.¹¹

Dokumentasi pada penelitian ini dimanfaatkan untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber data sekunder berupa dokumen sejarah

¹⁰ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, 8, 1, (2017) : 36 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.

¹¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, 13, 2, (2014) : 108.

berdiri MAN 3 Madiun, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, dan dokumentasi kegiatan serta catatan tertulis berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan mengelompokkan data sesuai kategori, memilih data penting sesuai tema penelitian untuk dipelajari, serta menyusun kesimpulan. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk mendeskripsikan data - data penelitian serta menentukan kesimpulan penelitian sehingga mudah dipahami.¹²

Peneliti melakukan analisis dari awal sampai proses pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi data / *Data Reduction*

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan yang penting, di cari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Data yang direduksi memberikan gambaran secara jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data dan mencari data apabila diperlukan.¹³

¹² Amin Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Cara Praktis* (NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 96.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*, 247.

Proses pengolahan data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif, karena data seringkali bercampur antara data relevan dan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan direduksi dengan cara merangkum, memilih hal - hal pokok dan penting, mengklasifikasi sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Melalui proses reduksi data, data yang sesuai diharapkan dapat memudahkan peneliti ketika melakukan penyajian data serta penarikan kesimpulan hasil penelitian.

2. Penyajian data / *Data Display*

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang diperoleh peneliti selama di lapangan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.¹⁴ Melalui penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya merencanakan analisis kembali.

Peneliti melakukan penyajian data berupa teks naratif meliputi catatan lapangan, matriks dan bagan. Berdasarkan hasil dari reduksi data yang telah dilakukan mengenai informasi tentang penerapan metode *problem solving* dalam melatih kemampuan *critical thinking* siswa.

¹⁴ Amin Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis* (NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 104.

3. Penarikan Kesimpulan / *Pemverifikasi*

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang dilakukan peneliti terus menerus ketika di lapangan. Penarikan kesimpulan inilah yang menjawab rumusan masalah yang dirumuskan peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar atau tidak maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data berdasarkan kepercayaan data (kredibilitas). Data yang terkumpul akan dilakukan analisis selanjutnya data digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data maka dilakukan pemeriksaan secara teliti dan mendetail. Dalam proses penelitian teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai adalah teknik Triangulasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*, 252 - 253.

dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan menggunakan sumber berbeda - beda.¹⁶

Peneliti menggali kebenaran informasi dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi penelitian ini mencakup :¹⁷

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan terhadap suatu yang menjadi fokus penelitian melalui perbandingan data hasil observasi dengan data yang tertulis dalam dokumen.
2. Triangulasi teknik diperoleh melalui pengecekan kredibilitas data hasil penelitian dan kepercayaan beberapa sumber data yakni dari wawancara dengan guru Fiqih, siswa, kepala MAN 3 Madiun dan waka kurikulum dan informan lainnya. Adapun triangulasi teknik data penelitian ini, peneliti mencari informasi dari hasil observasi dan data dari hasil wawancara dengan informan.

¹⁶ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pati: Magzha Pustaka, 2021), 85.

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330 - 331.

G. Tahap Penelitian

Berikut tahap - tahap dalam penelitian kualitatif meliputi :

1. Tahap pra - lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti, yaitu menyusun dan merancang penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan untuk penelitian, mengamati dan menilai keadaan lapangan, memilih informan dan menyiapkan penelitian.
2. Tahap pengerjaan lapangan meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan peneliti, memasuki lapangan dan berperan dalam mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari awal penelitian sampai pengumpulan data selesai.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan tahap yang akan tersusun dengan baik dan sesuai alur. Jika peneliti sesuai alur yang dipilih sendiri maka penelitian akan berjalan dengan baik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Madiun.

Berdirinya MAN 3 Madiun dilatar belakangi adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islami untuk jenjang pendidikan tingkat menengah atas di Desa Doho dengan pertimbangan :

- a) Desa Doho bermasyarakat agamis dengan mayoritas agama Islam.
- b) Adanya 2 Madrasah Tsanawiyah di desa Doho sendiri yaitu : MTsN Doho dan MTs PSM Doho.
- c) Di Desa Doho ada 2 MIS, yaitu : MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikmah.
- d) Di Desa Doho ada Madrasah Diniyah yang keduanya sangat potensial dalam pengembangan Agama Islam.

Dengan modal tamatan madrasah dan sekolah tersebut di atas perlu adanya wadah pendidikan terpadu guna menampung tamatan tersebut dan berlokasi di atas desa Doho juga. Hal itu disampaikan Bupati Kepala Daerah TK.II Madiun pada peresmiaan gedung MTsN Doho Dolopo Madiun pada waktu itu. Himbauan Bupati ditindak lanjuti oleh Bapak Wasit,SH (Kepala MTsN Doho), dan Bapak Badjuri, BA (guru MTsN Doho). Pada tanggal 1 Maret 1987, diadakan pertemuan pertama dengan menghadirkan tokoh -

tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dari Kecamatan Dolopo, Kebonsari dan Dagangan yang pada akhirnya memutuskan bahwa di Desa Doho perlu didirikan Madrasah Aliyah dan diusahakan bersetatus *filial* (kelas jauh). Tanggal 4 April 1987, diadakan pertemuan kedua yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Persiapan *Fillial* (kelas jauh) di Desa Doho Dolopo. Kunjungan Direktur Jendral Binbaga Islam bersama Kepala Seksi Madrasah Aliyah pada Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Kakandepag Kab. Madiun serta pengawas Penda Islam pada waktu itu sungguh suatu dorongan moral yang sangat luar biasa. Setelah usulan *fillial* dirasa cukup, maka langsung diteruskan ke Departemen Agama RI melalui Kandepag Kab. Madiun dan Kanwil Prov. Jatim. Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. Kep/103/103/E/1987, tgl. 23 Desember 1987 nama Madrasah resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo *Fillial* di Doho Dolopo Madiun, akhirnya sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomer 107 tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status *filial* menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec.Dolopo, Kab. Madiun dan sebagai Kepala Madrasah adalah Bapak Badjuri.BA.

Pada tahun 2001 dimulailah relokasi MAN Doho kedesa Glonggong dengan nama MAN Dolopo, dilanjut konsep penataan *lay out* tata letak tempat kerja Kantor Tata Usaha sementara menempati ruang tamu rumah Bapak Badjuri,BA selama 3 tahun yang lokasinya hanya 20 meter dari

gedung baru, kegiatan belajar mengajar di gedung baru desa Glonggong dengan 4 ruang kelasnya, sebagian sisanya masih menempati gedung lama pinjam pakai di desa Doho. Selanjutnya dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Madiun.

a. Visi

Terbentuknya Insan Yang berprestasi, Selaras Antara Iptek Dan Imtaq Serta Berbudaya Lingkungan. Dengan indikator-indikator :

- 1) Lulusan Yang Berkualitas.
- 2) Meraih Kejuaraan Akademik Dan Non Akademik.
- 3) Terampil Menerapkan Teknologi Tepat Guna.
- 4) Patuh Dan Taat Pada Ajaran Agama Islam.
- 5) Memiliki jiwa enterpreneur dan berbudaya lingkungan.
- 6) Peserta didik memiliki Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan

Lil 'alamin

b. Misi

- 1) Melatih kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif efisien.
- 2) Melatih kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/18-1/2023.

- 3) Melatih kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
- 4) Melatih jiwa entrepreneur siswa yang berorientasi pada berbudaya lingkungan.
- 5) Melatih kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran Islam.
- 6) Melatih kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan menengah :

- 1) Melatih kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa yang berorientasi pada lingkungan.
- 3) Menumbuhkan pembiasaan cinta lingkungan dalam segala perbuatan.²

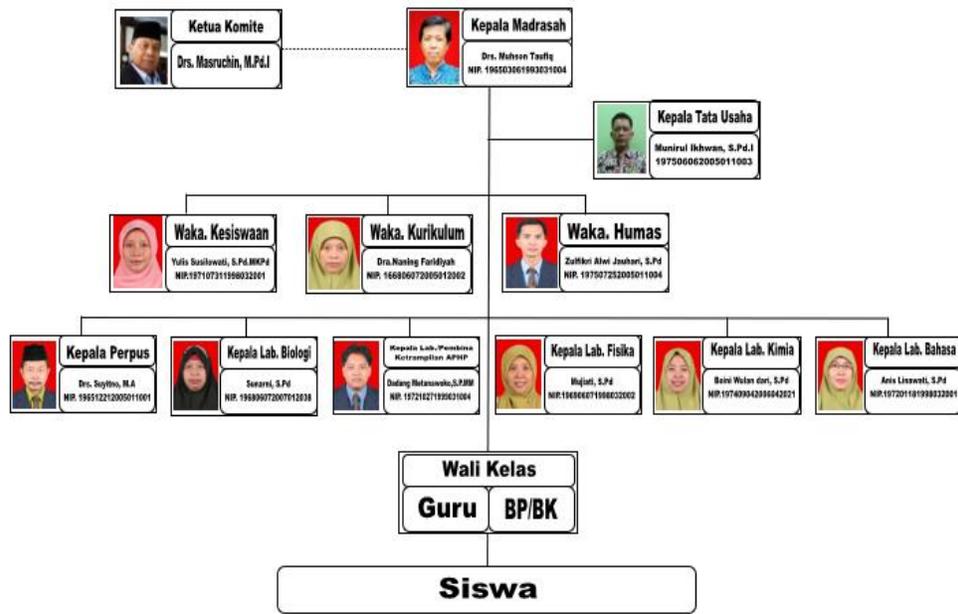
3. Struktur Organisasi MAN 3 Madiun.

Struktur organisasi dalam madrasah memiliki peran penting yakni untuk mengarahkan dan memperjelas peran, fungsi dan tanggung jawab di suatu bidang. Adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan sistem

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/18-1/2023.

madrasah sehingga tujuan dapat tercapai. Adapun struktur organisasi MAN 3 Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024 sebagai berikut :³

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Madiun



4. Letak Geografis MAN 3 Madiun.

Kondisi geografis MAN 3 Madiun berada di Jl. Raya Ponorogo KM/17.7 di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Jika ditarik garis median antara kedua kabupaten tersebut, posisi madrasah ini berada ditengah-tengah membelah dua potensi Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Ponorogo (MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo) arah keselatan, dan dua madrasah di kota Madiun (MAN 1 dan MAN 2 Madiun) arah ke utara.⁴

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/21-1/2023.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/21-1/2023.

5. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Madiun.

Jumlah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan MAN 3 Madiun sebanyak 44 orang terdiri dari 31 orang guru, 8 orang pegawai administrasi, 3 orang satpam, dan 2 orang petugas kebersihan.

a. Daftar Guru.

Tabel 4.1 Daftar Guru

No	Nama	NIP	Pangkat/ Gol Ruang
1	Drs. Muhson Taufiq	196503061993031004	Pembina / IV/a
2	Supriadi, S.Pd	197112101998031002	Pembina / IV/a
3	Drs.Eko Budi Wasito	196404041991032001	Pembina / IV/a
4	Fadelan, S.Pd	196308041999031003	Pembina / IV/a
5	Mujiati, S.Pd	196906071998032002	Pembina / IV/a
6	Yulis Susilowati, S.Pd.MK Pd	197107311998032001	Pembina / IV/a
7	Dadang Metanawoko,S.P.MM	197210271999031004	Pembina Tk I / Ivb
8	Anis Linawati, S.Pd	197201181998032001	Pembina / IV/a
9	Dra. Anik Nurhani	196601252003122001	Pembina / IV/a
10	Drs. Suyitno.MA	196512212005011001	Pembina / IV/a
11	Drs. Mahsusin Abidin	196509052005011002	Penata Tk I III /d
12	Dra.Naning Faridiyah	166806072005012002	Penata Tk I III /d
13	Faoziah Darraeni.S.Pd	197304042005012002	Penata Tk I III /d
14	Zulfikri Alwi Jauhari, S.Pd	197507252005011004	Penata Tk I III /d
15	Drs. Wasit Suryani	196308202006041008	Penata III/c
16	Boini Wulandari, S.Pd	197409042006042021	Penata III/c
17	Hanik Widi Hastuti, S.Pd.	197803282007010202	Penata III/c
18	Dyah Nur Fitria,SE	197809112007102002	Penata III/c
19	Binti Arifah, M.Pd	197809252009012004	Penata III/c
20	Sunarni, S.Pd	196806072007012038	Penata III/c
21	Khoirul Khitam,S.Pd	197205142006041016	Penata III /c
22	Titik Ariyanti, S.Pd	197608092007102002	Penata III /c
23	Heru Subagio, S.Pd	197206042006011020	Penata III /c
24	M. Haris Mustafid, S.Ag	197712062005011001	Penata III/c

25	Ernik Wahyu Widayati,S.Pdi	197012242014112002	Penata Muda III/a
26	Drs. Ali Wahyudin	196312081993031003	Pembina / IV/a
27	Khusnul Kholifah, S.Pd	-	-
28	Lia Faizah, Shi	-	-
29	Andy Roisul Muslim.S.Pd	-	-
30	Yani Safitri, S.Pd	-	-
31	Ilfatul Amanah, M. Pd	-	-

b. Daftar Tenaga Kependidikan.

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan

No	Nama	NIP	Pangkat/ Gol Ruang
1	Munirul Ikhwan, S. Pd.I	197506062005011003	Penata/III/c
2	Shofatul Azizah, A.Md	198203032009102002	Penata Muda/ III/a
3	Richa Khamalia, A.Ma	198602012009012009	Pengatur Tk. I/ II/d
4	Khoirul Nafiqin	196912102014121002	Pengatur Muda/ II/b
5	Fuad Hakim Ardiansyah	-	-
6	Anies Rofiana.S.Hi	-	-
7	Munadlifah Amna S.Hi	-	-
8	M. Khozinul Asror, S.E	-	-

c. Daftar Petugas *Security* (satpam).

Tabel 4.3 Petugas Security (Satpam)

No	Nama	NIP	Pangkat
1	Wahyudi	-	Satpam
2	Nur Kholis	-	Satpam
3	Nur Huda	-	Satpam

d. Daftar Petugas Kebersihan.

Tabel 4.4 Petugas Kebersihan

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Yusron	-	Petugas Kebersihan
2	Junaidi	-	Petugas Kebersihan

6. Data Siswa MAN 3 Madiun.⁵

a. Gambaran Rombel

Tabel 4.5 Gambaran Rombel

Kelas	Data Rombel			
	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
X	3	4	3	4
XI	3	3	4	3
XII	4	3	4	3
Jumlah	10	10	11	10

b. Data Siswa

Tabel 4.6 Data Siswa

Kelas	Tahun Ajaran 2022/2023				
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
X	78	58	47	49	51
XI	60	78	49	62	64
XII	60	62	78	48	49
Total	198	192	174	159	164

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/21-1/2023.

7. Sarana dan Prasarana MAN 3 Madiun.

a. Tanah dan Halaman.

Tanah MAN 3 Madiun berasal dari pemerintah seluas 5.571 M² dan tanah wakaf seluas 1.510 M². Luas areal seluruhnya 7.081 M².

b. Gedung.

Bangunan madrasah secara umum dalam kondisi baik, adapun jumlah ruang untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah :⁶

Tabel 4.7 Jenis dan Jumlah Ruang

NO	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran M ²	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	38,5	Baik
2	Ruang TU	1	56	Baik
3	Ruang Guru	1	99	Baik
4	Ruang Kelas	11	936	Baik
5	Ruang Keterampilan APHB	1	56	Baik
6	Ruang Bahasa	1	56	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	100	Baik
8	WC	8	32	Baik
9	Ruang Komputer	1	56	Baik
10	Gedung	1	24	Baik
11	Ruang BP/ BK	1	16	Baik
12	Ruang UKS	1	80	Baik
13	Ruang Keterampilan Elektro	1	96	Baik
14	Ruang Keterampilan Tata Busana	1	72	Baik
15	Mushola	1	114	Baik
16	Ruang OSIS	1	28	Baik
17	Ruang Lab. Kimia	1	120	Baik
18	Ruang Lab. Biologi	1	100	Baik
Jumlah		37	2079,5	

Luas bangunan seluruhnya adalah luas ruang dan luas teras 2079,5 M² + 533,5 M²
= 2.613 M²

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/25-1/2023.

B. Deskripsi Data

1. Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Melatih *Critical Thinking* Siswa di MAN 3 Madiun.

a. Menyimpulkan Masalah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, guru Fiqih ketika memulai kegiatan inti dalam pembelajaran, guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan materi jual beli dan hikmahnya selanjutnya siswa menunjukkan serta membaca dalil nakli tentang hal - hal yang diperhatikan dalam aturan Islam tentang jual beli, guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang mana pertanyaan tersebut adalah suatu permasalahan berkaitan dengan materi jual beli dan hikmahnya tentang bagaimana syarat jual beli yang dianjurkan agama Islam. Pada tahap inilah yang dimaksud dengan identifikasi masalah dalam penerapan metode *problem solving*.⁷ Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Madiun :

“Di awal kegiatan inti, saya menunjuk seorang siswa untuk menjelaskan definisi tentang jual beli dan hikmahnya kemudian siswa membuka Al - Qur’an untuk mencari dalil nakli tentang materi (eksplorasi) dan menunjukkan dalil tersebut kepada guru selanjutnya siswa membaca dalil tersebut sekaligus menjelaskannya. Setelah menjelaskan guru mengajukan pertanyaan tentang pemecahan masalah dan siswa mengidentifikasi masalah tersebut”.⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, dijelaskan bahwa selama kegiatan pembelajaran guru menunjuk siswa untuk menjelaskan kembali pengertian

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-2/2023.

dan mencari dalil nakli berkaitan dengan jual beli dan hikmahnya bertujuan untuk mengetahui dan memahami arti dari dalil tersebut sehingga siswa dapat mengetahui dan menerapkan sistematika jual beli yang benar sesuai dengan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi setelah siswa menyimpulkan maksud dari pertanyaan tersebut, guru bertanya kepada siswa kira - kira pertanyaan apa saja yang muncul dari pertanyaan tadi. Terdapat siswa yang bertanya tentang bagaimana hukumnya menjual barang orang lain dengan harga lebih murah dan tanpa persetujuan dari pemiliknya ?. Selain itu juga muncul pertanyaan apakah boleh menjual rambut untuk dijadikan wig? Dari pertanyaan yang diajukan, secara tidak langsung siswa memiliki penyimpulan masalah yang berkembang dari pertanyaan syarat jual beli. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk menyimpulkan berbagai pertanyaan tersebut dengan maksud agar siswa ikut berpikir bagaimana cara menjawab dan memecahkan permasalahan tersebut. Dalam metode *problem solving* tahap ini disebut dengan menyimpulkan masalah.⁹ Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Di tahap menyimpulkan masalah, siswa di suruh untuk menyimpulkan kembali masalah yang berkaitan dengan pertanyaan saya di awal. Dalam artian mereka sudah menyimpulkan beberapa masalah tentang apa saja yang berkaitan dengan syarat jual beli, jadi siswa dapat mengetahui bagaimana menyimpulkan untuk memecahkan masalah.”¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/15-2/2023.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru Fiqih menerapkan metode diskusi untuk menyelesaikan masalah. Sesuai dengan observasi di lapangan, salah satu metode yang diterapkan oleh guru Fiqih ketika pembelajaran adalah diskusi kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan baik sekaligus saling membantu satu sama lain. Setiap anggota kelompok ditentukan oleh guru Fiqih dengan kemampuan yang berbeda dengan tujuan untuk bertukar pendapat sehingga menjadikan suasana kelas menjadi lebih efektif dan dalam kegiatan diskusi siswa menjadi aktif karena di setiap kelompok saling membantu sehingga mereka dapat melakukan kerja sama dengan baik.¹¹

b. Menganalisis

Berdasarkan observasi di lapangan, setelah siswa membentuk kelompok guru Fiqih memberi instruksi dan mengawasi alur kegiatan diskusi, selanjutnya setiap kelompok melakukan diskusi dengan anggotanya untuk menganalisis pertanyaan yang diajukan pada tahap menyimpulkan masalah. Pada metode *problem solving* penerapan ini disebut tahap menganalisis masalah yang mana siswa melakukan diskusi secara kelompok untuk membuat analisis pemecahan masalah yang dijelaskan sebelumnya dengan mencari jawaban melalui sumber referensi dari internet, LKS Fiqih dan buku yang relevan dengan materi sehingga dapat

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

menunjang pencarian jawaban kemudian mereka diskusikan.¹²

Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Untuk menganalisis masalah dan mencari jawaban saya menyuruh siswa untuk mencari jawaban dari buku referensi yang sudah ada dan apabila tidak ditemukan jawabannya saya menyuruh siswa untuk mencari di internet.”¹³

Berdasarkan keterangan tersebut menjelaskan bahwa guru Fiqih meminta siswa untuk mencari jawaban dari sumber referensi yang ada dan apabila tidak ditemukan maka diperbolehkan untuk mencari di internet. Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwasannya setelah berkumpul dengan kelompoknya, guru mengawasi kegiatan diskusi dan meminta setiap kelompok untuk menganalisis dan berdiskusi permasalahan yang diajukan dengan mencari jawaban di buku LKS Fiqih, buku paket, buku yang relevan dengan materi jual beli dan internet. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah tentang jual beli yang sudah dijelaskan pada tahap menyimpulkan. Guru juga tetap mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan diskusi agar siswa tidak bermain dengan teman.¹⁴

Dalam hal ini siswa diminta mengeksplorasi sumber belajar Al - Qur'an untuk mencari dalil yang berkaitan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan guru Fiqih meminta siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang disajikan tadi melalui sumber belajar yang relevan dengan materi jual beli untuk kemudian didiskusikan. Selanjutnya guru

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/13-2/2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

meminta siswa untuk menulis hasil diskusi yang sudah dilakukan dalam bentuk rangkuman untuk memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahaminya. Guru juga memberikan arahan kepada setiap kelompok dari analisis yang telah di buat apakah sudah sesuai apabila diterapkan untuk menyelesaikan dari masalah yang telah disajikan. Jadi, guru membantu siswa untuk dapat menerapkan perencanaan dengan tepat dan sesuai dalil Al - Qur'an yang berkaitan dengan materi jual beli. Sehingga siswa yang merasa bingung menjadi paham, semangat dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah hingga menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Jawaban yang diperoleh kemudian di tulis dalam buku catatan untuk memudahkan siswa.¹⁵

c. Mengevaluasi

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, guru meminta siswa untuk mengevaluasi kembali hasil analisis mereka dengan melakukan diskusi terlebih dahulu untuk bertukar pikiran sebelum mengambil keputusan dari pertanyaan yang diajukan guru Fiqih sehingga jawaban yang diperoleh siswa bisa lebih maksimal.¹⁶ Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Evaluasi dari hasil analisis ini masih dilakukan dengan berdiskusi kemudian mereka menyatukan pendapat mereka untuk diambil kesimpulan dari soal pemecahan masalah yang diberikan selanjutnya siswa diminta guru untuk

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

mengoreksi ulang hasil jawaban mereka agar perencanaan masalah yang mereka buat bisa lebih baik.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru Fiqih membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap analisis pemecahan masalah. Sedangkan tugas siswa menilai hasil analisis dari soal pemecahan masalah yang telah didiskusikan. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi setelah berdiskusi dan mengumpulkan pendapat siswa merasa puas akan jawaban analisis dari pemecahan masalah tanpa menilai kembali jawaban yang telah mereka diskusikan tentang bagaimana hukum menjual *wig*? dan bagaimana hukum menjual saham dalam Islam ?. Namun ketika waktu pembelajaran guru Fiqih memberi instruksi kepada siswa untuk mengoreksi kembali analisis dari jawaban mereka agar maksimal. Setelah melakukan diskusi, setiap perwakilan dari anggota kelompok maju untuk mempresentasikan hasil dari diskusi bagi siswa yang tidak maju ke depan bisa bertanya, membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dan observasi selama di lapangan, diperkuat kembali dengan dokumen tentang penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih materi jual beli sesuai dengan kegiatan inti yang terdapat dalam perangkat pembelajaran RPP.¹⁹

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/15-2/2023.

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/15-2/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 08/D/08-2/2023.

2. Implikasi Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Melatih Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Di MAN 3 Madiun.

Perkembangan zaman semakin maju dan pengaruh globalisasi secara tidak langsung akan menimbulkan dampak secara signifikan, baik dampak positif maupun negatif pada pola pikir siswa. Strategi yang dilakukan guru agar siswa tidak mudah terpengaruh globalisasi adalah dengan melatih siswa untuk *critical thinking* sehingga mereka dapat berpikir terlebih dahulu sebelum menerima informasi.

Berdasarkan observasi di lapangan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih disesuaikan dengan materi pelajaran, kemampuan siswa dan kondisi kelas. Karena tidak semua materi pembelajaran Fiqih bisa menerapkan metode *problem solving* seperti halnya materi Konsep Fiqih dan Ibadah dalam Islam dimana dalam materi tersebut hanya membahas tentang teori selanjutnya kemampuan siswa di MAN 3 Madiun berbeda - beda sebab tidak semua siswa berasal dari lingkungan pesantren atau tsanawiyah maka dari itu, siswa yang sebelumnya sudah pernah belajar Fiqih akan mudah untuk memahami materi begitu pula sebaliknya yang belum pernah belajar sulit untuk memahami.²⁰ Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN 3 Madiun:

“ Setiap siswa memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru dituntut untuk melatih tingkat kemampuan *critical thinking* dan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, karena siswa yang masuk di madrasah

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/15-2/2023.

itu tidak hanya berasal dari jenjang madrasah atau pesantren akan tetapi juga berasal dari sekolah umum. Bagi siswa yang berasal dari pesantren akan mudah untuk memahami materi Fiqih selain siswa yang berasal dari pesantren atau madrasah sulit untuk memahami materi Fiqih bagi siswa yang belum paham guru memberikan pertanyaan atau keluasan kepada siswa untuk diberi kesempatan bertanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran. Akan tetapi, terkadang siswa dalam mengemukakan pendapat masih malu dan kurang percaya diri.”²¹

Diperkuat kembali dengan ungkapan Nilna Ulya, siswa di MAN 3

Madiun :

“ Dengan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih dapat melatih saya untuk dapat menganalisis masalah dan berani berargumen sesuai dengan apa yang saya pikirkan.”²²

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa penerapan metode *problem solving* melatih siswa untuk mampu menganalisis sehingga dapat menyimpulkan permasalahan untuk dicari kebenarannya dan memberikan keluasan bagi siswa untuk berargumen. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan, melalui metode *problem solving* siswa lebih leluasa untuk berargumen sehingga dapat menambah pengalaman mereka tentang Fiqih. Namun, bahwasannya tidak semua siswa aktif untuk berargumen dan bertanya dalam kegiatan pembelajaran karena siswa di MAN 3 Madiun masih ada yang malu untuk bertanya, motivasi siswa yang menurun dibuktikan ketika guru mengajukan pertanyaan siswa tidak memiliki semangat dan melamun di kelas yang mengakibatkan mereka menjadi pasif dan malas untuk belajar ilmu Fiqih. Hal ini menjadi pengaruh kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara efektif.²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-2/2023.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/15-2/2023.

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/15-2/2023.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, melalui penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih, guru mengajukan pertanyaan tentang soal pemecahan masalah bertujuan melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah dengan mencari bukti permasalahan secara nyata melalui internet sehingga siswa dapat menyimpulkan mengapa masalah ini terjadi dengan mencari sebab akibat dari permasalahan melalui bukti yang telah dilakukan selanjutnya memahami dengan berpikir secara aktif dan logis terkait dampak yang terjadi sekaligus menyimpulkan hasil analisis dan mengevaluasi apakah analisis tersebut sesuai dengan pernyataan masalah yang diajukan guru Fiqih. Setelah melakukan evaluasi guru memberi instruksi siswa untuk mengajukan pendapat berdasarkan analisis yang mereka lakukan sebelumnya melalui analisis siswa dapat memahami dan menemukan faktor penyebab dari terjadinya masalah.²⁴

Sebagaimana ungkapan Ibu Anik Nurhani selaku guru Fiqih di MAN 3

Madiun:

“ Dengan melatih siswa untuk memecahkan permasalahan dapat menjadikan siswa mau berpikir aktif dan kritis selama kegiatan pembelajaran sehingga mereka berani untuk mengemukakan pendapat dan ide, menganalisis masalah serta menyimpulkan.”²⁵

Data tersebut diperkuat kembali dengan ungkapan Fina Nihayatul Husna, siswa di MAN 3 Madiun dalam wawancara sebagai berikut :

“ Saya bisa berpikir secara logis dan lebih mendalam tentang bagaimana memecahkan permasalahan, dapat memahami materi pelajaran dan dapat membangun pribadi yang baik.”²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/15-2/2023.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/13-2/2023.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/15-2/2023.

Berdasarkan keterangan tersebut dijelaskan bahwa, dengan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif, sehingga dapat melatih mereka untuk *critical thinking* dan berpikir logis serta mampu memecahkan masalah. Karena metode ini, menuntut mereka untuk lebih *critical thinking* dalam menyelesaikan masalah sehingga pengetahuan siswa tentang Fiqih akan bertambah dan dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Iya terdapat perbandingan, karena melalui metode *problem solving* siswa dituntut untuk memahami dan lebih *critical thinking* tentang persoalan yang diberikan oleh guru sehingga pengetahuan siswa akan bertambah tentang pengetahuan Fiqih, setelah lulus dari madrasah siswa diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang ditemui di lingkungan sekitar.”²⁷

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih dapat menciptakan suasana kelas lebih aktif sehingga siswa dapat leluasa untuk berpendapat dan bertanya, melatih untuk berpikir lebih mendalam dalam menyelesaikan masalah, mencari faktor penyebab dan dampak permasalahan dengan cara mengumpulkan bukti secara akurat sehingga dapat mengevaluasi masalah dan menyimpulkan dengan gagasan diperoleh.²⁸

Dapat dijelaskan bahwa, setiap metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, oleh karena itu guru harus mampu untuk memilih metode dengan tepat. Metode *problem solving* dipilih untuk

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-2/2023.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/15-2/2023.

melatih *critical thinking* dengan tujuan agar siswa mampu untuk menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Adapun dampak positif yang dirasakan dari penerapan metode ini adalah membantu siswa dalam melatih *critical thinking* dan logis serta memecahkan masalah. Penerapan metode *problem solving* telah memberi dampak cukup baik terhadap *critical thinking* siswa dalam pembelajaran Fiqih. Namun, terdapat dampak negatif salah satunya siswa kurang percaya diri untuk mengutarakan argumen.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Problem Solving*

Kegiatan pembelajaran di MAN 3 Madiun tentunya mengalami berbagai dukungan dan hambatan. Baik dari segi materi sekaligus persiapan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seperti penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih untuk melatih *critical thinking* siswa tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Faktor pendukung antusias para siswa untuk bertanya dan rasa ingin tahu sehingga masalah yang tidak diketahui dapat teratasi. Suasana kelas menjadi lebih hidup ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mereka semangat dalam belajar.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa adalah ketika pembelajaran berlangsung mereka antusias untuk bertanya tentang masalah yang belum dimengerti

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-2/2023.

dan pahami sehingga timbul rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari tahu solusi dari permasalahan tersebut yang menjadikan mereka untuk aktif bertanya kepada guru, mengutarakan argumen tentang pernyataan yang mereka ketahui dengan menunjukkan bukti akurat. Melalui penerapan metode ini menjadikan siswa lebih semangat dan memiliki motivasi untuk belajar ilmu Fiqih yang mana menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup.³⁰

Guru adalah salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran, maka dari itu sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran guru akan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dengan sebaik - baiknya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Sebagaimana ungkapan oleh Ibu Anik Nurhani selaku guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“Faktor pendukung dari penerapan metode *problem solving* yaitu SDM, media, sarana dan prasarana.”³¹

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan, bahwa faktor pendukung dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa adalah SDM baik guru dan siswa harus semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan observasi di lapangan bahwa, guru Fiqih di MAN 3 Madiun sebelum masuk kelas akan mempersiapkan segala suatu yang dibutuhkan sehingga ketika sudah

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/15-2/2023.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/13-2/2023.

pembelajaran guru dapat menjelaskan materi dengan mudah dan dapat dipahami oleh siswa agar ketika pembelajaran mereka semangat serta antusias untuk bertanya dan belajar ilmu Fiqih. Dalam kegiatan pembelajaran terkadang guru Fiqih juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan guru dalam mengajar di kelas baik berupa media sebagai alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengadakan praktik pembelajaran melalui pemanfaatan sarana dan prasarana memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.³²

Selain faktor pendukung terdapat penghambat yang mempengaruhi penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa. faktor penghambat dapat berupa faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan faktor penghambat internal dalam kegiatan pembelajaran Fiqih tidak semua siswa paham akan materi yang dijelaskan guru karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran sehingga mengakibatkan tidak mau bertanya apabila kurang paham dikarenakan kurang percaya diri sekaligus introvet, siswa juga masih banyak yang bermain handphone, mengantuk, berbicara dengan teman ketika guru Fiqih menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Hal ini menjadikan salah satu faktor penghambat selama kegiatan

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/08-2/2023.

pembelajaran.³³ Sebagaimana ungkapan Ibu Lia Faiza, guru Fiqih di MAN

3 Madiun :

“Faktor penghambat siswa yang tidak paham tentang pembelajaran Fiqih dan tidak mau bertanya. Contohnya ketika pembelajaran siswa kurang aktif dalam berpendapat dan enggan untuk belajar.”³⁴

Data tersebut diperkuat kembali dengan ungkapan Ibu Anik Nurhani guru Fiqih di MAN 3 Madiun :

“ Untuk faktor penghambat siswa ketika pembelajaran mengantuk, bermain handphone ketika belajar, sering bermain dengan teman daripada mendengarkan penjelasan guru.”³⁵

Dapat dijelaskan, bahwa faktor penghambat penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa adalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak aktif untuk mengutarakan argumen ketika guru mengajukan pertanyaan dikarenakan terkadang pertanyaan yang diajukan susah untuk dipahami, siswa enggan memiliki kemauan untuk belajar Fiqih karena setiap individu memiliki kemauan yang berbeda, selama guru menjelaskan di depan masih terdapat siswa yang mengantuk, lebih asyik bermain dengan teman dan handphone. Berdasarkan hasil observasi di lapangan Faktor penghambat eksternal dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa yaitu kurangnya persiapan guru sebelum mengajar sehingga ketika menjelaskan materi pelajaran terlalu cepat dan tidak mudah untuk dipahami sekaligus ketika guru mengajukan pertanyaan sulit diselesaikan karena

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/15-2/2023.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-2/2023.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/13-2/2023.

setiap siswa memiliki kecerdasan dan kemampuan yang berbeda - beda dalam memahami materi pelajaran.³⁶ Sebagaimana ungkapan Nilna Ulya siswa di MAN 3 Madiun :

“ Ketika proses pembelajaran terkadang materi yang dijelaskan oleh guru sulit dimengerti dan guru kurang jelas ketika menjelaskan.”³⁷

Diperkuat kembali dengan ungkapan Naura Eka Maisya siswa di MAN 3 Madiun :

“ Kendala yang saya alami yaitu guru ketika menjelaskan materi pelajaran terlalu cepat tidak mudah dipahami, pertanyaan yang diajukan terkadang sulit untuk diselesaikan.”³⁸

Mengenai data tersebut dijelaskan bahwa, terdapat faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk faktor pendukung dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa merasa semangat dan antusias untuk belajar dan bertanya tentang permasalahan yang belum diketahui dan pahami. Selanjutnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengajar.

Berdasarkan observasi Faktor penghambat dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa adalah tidak semua siswa memiliki semangat dan motivasi untuk belajar sehingga mereka tidak mau untuk belajar dan enggan untuk bertanya yang dapat mengakibatkan

³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/15-2/2023.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/15-2/2023.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/15-2/2023.

mereka menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru menjelaskan materi terdapat siswa yang bermain handphone, bercanda dengan teman dan tidur di kelas. Hal ini menjadikan suasana kelas tidak kondusif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Tidak hanya dari siswa, namun persiapan guru yang kurang maksimal dalam memahami dan menjelaskan materi menjadi faktor penghambat kegiatan pembelajaran. Karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam kelas ketika proses pembelajaran maka dari itu, guru dan siswa harus memiliki semangat untuk belajar dan mengajar.³⁹

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Melatih *Critical Thinking* Siswa.

Metode *problem solving* menurut N. Sudirman adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik ukur pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari jawaban.⁴⁰ Penerapan metode *problem solving* menurut Solso bahwa pada tahap identifikasi masalah kegiatan guru adalah memberikan masalah, membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah. Sedangkan kegiatan siswa memahami dan melakukan identifikasi masalah.⁴¹

³⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/15-2/2023.

⁴⁰ Eka Randi, Apoludin Putra, *Model Dan Metode Pembelajaran* (Klaten : Lakeisha, 2022), 59 - 60.

⁴¹ Isnawati, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja* (Surabaya : CV. Jaked Media Publishing, 2014), 10 -11.

Berdasarkan temuan di lapangan, dalam kegiatan inti pembelajaran Fiqih guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah jual beli. Dengan tujuan untuk menggugah pemikiran siswa agar ikut aktif dalam berpikir sehingga mereka tidak pasif di kelas. Pertanyaan yang diajukan guru tentang bagaimana syarat jual beli dalam Islam.

Menurut data observasi yang diperoleh selama di lapangan menunjukkan bahwa setelah menjelaskan materi jual beli guru Fiqih mengajukan pertanyaan tentang pemecahan masalah kepada siswa selanjutnya siswa menyimpulkan maksud dari masalah yang dijelaskan guru.

Berdasarkan teori dan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fiqih materi jual beli sudah sesuai dengan teori dan diperkuat dengan hasil observasi di lapangan. Tahap menyimpulkan adalah salah satu kemampuan kognitif yang mana siswa menguraikan kebenaran dari masalah Fiqih tentang materi jual beli sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru terkait syarat jual beli dalam Islam melalui identifikasi menjadikan siswa dapat menyimpulkan maksud dari pertanyaan masalah yang diajukan dimana guru dapat menggugah siswa untuk berpikir aktif dan tidak pasif selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Solso, bahwasannya pada tahap perencanaan memecahkan masalah kegiatan yang dilakukan siswa adalah menganalisis masalah sedangkan guru membimbing siswa untuk melakukan analisis. Menganalisis

merupakan keterampilan untuk memahami proses dalam menguraikan suatu konsep secara global dan terperinci.⁴²

Berdasarkan temuan di lapangan, siswa diminta untuk menganalisis solusi yang tepat untuk menjawab pertanyaan masalah. Berkaitan dengan tahap eksplorasi terhadap sumber belajar hal ini dilakukan oleh siswa di MAN 3 Madiun untuk mencari solusi dari masalah yang dijelaskan guru.

Sejalan dengan temuan di atas diperkuat dengan data yang diperoleh dari Ibu Lia Faiza bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru menunjukan salah satu siswa untuk mencari dalil yang berkaitan dengan materi jual beli di dalam Al - Qur'an sebagai salah satu bukti dalam menguatkan jawaban dari masalah. Pada tahap ini guru memberikan pengarahan kepada siswa terkait analisis yang dibuat oleh siswa agar lebih maksimal sehingga siswa yang merasa kebingungan dapat teratasi.

Terkait teori dan data yang sudah dijelaskan, peneliti menganalisis bahwa setelah menyimpulkan maksud dari pertanyaan pemecahan masalah yang diajukan guru, siswa melakukan analisis dengan mencari sebab akibat dan jawaban melalui sumber - sumber refrensi yang dapat menunjang sekaligus mencari dalil di Al - Qur'an untuk dilakukan diskusi secara kelompok. Dalam kegiatan inti guru juga membantu siswa memberi arahan agar analisis yang dilakukan dapat lebih maksimal.

⁴²Ibid, 10 -11.

Solso menjelaskan bahwa, guru membimbing siswa untuk mengevaluasi hasil analisis masalah yang dibuat oleh siswa sedangkan siswa melakukan penilaian terhadap analisis pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kriteria dan menilai tahap berpikir kognitif dimana dikemukakan pada fakta dan konsep.⁴³

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa hasil dari analisis sebelumnya dilakukan evaluasi kembali untuk mengetahui apakah jawaban dari analisis sesuai dengan masalah tentang materi jual beli. Siswa dalam hal ini ditugaskan untuk menilai kembali apakah sudah sesuai atau sebaliknya. Tugas guru pada tahap ini membimbing siswa dalam melakukan evaluasi terhadap analisis pemecahan masalah yang telah dibuat.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru meminta siswa untuk mengevaluasi kembali hasil analisis mereka dengan melakukan diskusi terlebih dahulu untuk bertukar pikiran sebelum mengambil keputusan sehingga pertanyaan yang diajukan guru Fiqih dapat dipecahkan sehingga jawaban dari siswa bisa lebih maksimal. Setelah melakukan evaluasi guru memberi instruksi kepada siswa untuk mengoreksi ulang hasil jawaban yang mereka peroleh namun siswa enggan untuk mengoreksi ulang karena mereka puas akan jawaban yang telah mereka diskusikan tentang bagaimana hukum menjual *wig*? dan bagaimana hukum menjual saham dalam Islam ?.

⁴³ Ibid, 10 -11.

Menurut data diatas peneliti menganalisis bahwa, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui jawaban dari pemecahan masalah apakah sudah sesuai atau sebaliknya, pada tahap ini guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa apakah analisis yang dibuat oleh setiap kelompok telah maksimal dan sesuai dengan pertanyaan apabila diterapkan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini guru membantu siswa agar dapat menerapkan analisis secara tepat. Maka dengan hal ini, memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami jawaban dan kebingungan yang siswa alami dapat teratasi, sehingga mereka menjadi semangat dalam melaksanakan kegiatan diskusi.

Setelah kegiatan menganalisis guru memberi instruksi kepada siswa untuk mengoreksi ulang apakah jawaban yang mereka ajukan sudah sesuai dengan pertanyaan masalah. Akan tetapi dalam hal ini siswa merasa puas akan hasil yang mereka peroleh tanpa harus mengevaluasi ulang. Hal ini dikarenakan guru kurang maksimal dalam melakukan pengawasan dalam artian, guru tidak terlalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan tersebut namun, guru sudah memberi instruksi kepada siswa untuk melakukan penilaian dari hasil jawaban yang mereka peroleh. Setelah penilaian setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk presentasi dan siswa lain bisa memberikan pertanyaan, argumen atau membantu menjawab.

2. Analisis Implikasi Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Melatih *Critical Thinking* Siswa Di MAN 3 Madiun.

Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakan kebijakan tertentu. Implikasi akan terjadi karena telah direncanakan seperti suatu keputusan yang diambil oleh seseorang. Keputusan tersebut akan memberikan dampak secara signifikan setelah pelaksanaannya.

Metode *problem solving* memberi pengaruh cukup besar terhadap *critical thinking* siswa yaitu melatih siswa untuk terampil dalam memecahkan masalah, munculnya pertanyaan inovatif dan menyusun solusi dengan tepat, siswa aktif dalam berargumen.⁴⁴ Dalam *critical thinking* harus memiliki keterampilan untuk mendukung argumen yang dihasilkan. Untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam melatih *critical thinking* dapat melakukan identifikasi masalah, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan masalah.⁴⁵ Tujuan utama pendidikan salah satunya, melatih siswa untuk *critical thinking*, keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru untuk menumbuhkan suasana belajar yang dapat melatih *critical thinking* siswa. Maka dari itu, upaya dalam melatih *critical thinking* siswa yaitu terdapat kelas

⁴⁴ Dewi Kurniawati, Arta Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3, 2, (2020) : 112.

⁴⁵ Junaina, Asrori, Rusman, " Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning," *Tadrib*, 8, 1, (2022) : 22 -23.

interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir dan guru berperan sebagai demostator, fasilitator dan pelatih untuk membantu siswa belajar.⁴⁶

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Ibu Anik Nurhani selaku guru Fiqih di MAN 3 Madiun menyatakan bahwa dampak yang terjadi dari penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun yaitu melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah dengan mencari bukti permasalahan secara nyata melalui internet sehingga siswa dapat menyimpulkan mengapa masalah ini terjadi dengan mencari sebab akibat dari permasalahan melalui bukti yang telah dilakukan selanjutnya memahami dengan berpikir secara aktif, kritis dan logis terkait dampak yang terjadi sekaligus menyimpulkan hasil analisis dan mengevaluasi apakah analisis tersebut sesuai dengan pernyataan masalah yang diajukan guru, melatih mereka untuk terampil dalam memecahkan masalah Fiqih yang ada di lingkungan sekitar. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak cukup baik. Namun, penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih juga memberikan dampak negatif sebagaimana keterangan dari Ibu Lia Faiza bahwa tidak semua siswa berani dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung dikarenakan mereka kurang percaya diri.

⁴⁶ Lilis Nuryanti, et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis", *Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3, 2, (2018) : 156.

Terkait dengan teori dan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa setiap metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan dampak baik secara positif dan negatif bagi siswa. Dalam pemilihan metode pembelajaran guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dan peran guru Fiqih dalam melatih *critical thinking* siswa melalui penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih. Dengan penerapan metode *problem solving* diharapkan siswa mampu menganalisis guru mengajukan pertanyaan tentang soal pemecahan masalah bertujuan melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah dengan mencari bukti permasalahan secara nyata sehingga siswa dapat menyimpulkan mengapa masalah ini dapat terjadi kemudian memecahkan masalah dengan memahami dan mengenal masalah yang mana dapat memperoleh definisi baru dalam menyelesaikan masalah kemudian dapat di simpulkan dan evaluasi terkait permasalahan dan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode *problem solving* melatih siswa untuk berpikir aktif dan kritis dengan harapan agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat, tidak mudah terpengaruh informasi tanpa adanya bukti dan menambah wawasan bagi siswa tentang ilmu Fiqih. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving* dapat memberi motivasi kepada siswa agar mampu melatih kemampuan dalam memahami masalah dan *critical thinking* karena melalui

penerapan metode *problem solving* membimbing siswa agar berpikir secara mendalam untuk dapat menyelesaikan permasalahan Fiqih. Dengan melatih siswa untuk terbiasa memecahkan masalah maka kemampuan *critical thinking* lambat laun akan berkembang karena langkah - langkah dalam memecahkan masalah diperlukan kemampuan *critical thinking* secara mendalam dan logis untuk menentukan solusi dari permasalahan.

Dampak positif yang diperoleh dalam melatih *critical thinking* siswa melalui metode *problem solving*, menjadikan siswa untuk mampu berpikir aktif, kritis dan logis dalam memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan Fiqih, memiliki peluang untuk berargumen dan bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir yang berbeda, diakibatkan karena perbedaan minat, pengalaman dan cara belajar. Hal ini berpengaruh terhadap berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah.⁴⁷ Pentingnya pemecahan masalah dalam belajar melibatkan kemampuan penalaran, rendahnya kemampuan ini akan berakibat terhadap kualitas sumber daya manusia dibuktikan dengan siswa pasif dalam berargumen.⁴⁸

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Ibu Lia Faiza, menyatakan bahwa siswa di MAN 3 Madiun memiliki potensi yang berbeda - beda sehingga guru dituntut untuk melatih kemampuan *critical thinking* selama

⁴⁷ Muh Hermanto, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa SMP* (NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021), 17.

⁴⁸ Rani Rahim, et al., *Pendekatan Pembelajaran Guru* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021), 84.

kegiatan pembelajaran. Setelah menjelaskan materi siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan tetapi, tidak semua siswa berani dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung dikarenakan mereka kurang percaya diri, sulit untuk merangkai kata dan takut jika pendapatnya salah sehingga siswa menjadi pasif di dalam kelas.

Berdasarkan teori dan data peneliti analisis, bahwa dampak negatif dari penerapan metode *problem solving* adalah masih banyak siswa yang beranggapan bahwa permasalahan Fiqih yang diajukan guru sulit untuk dipecahkan sehingga mereka enggan mencoba menyelesaikan sendiri. Begitu juga dengan siswa di MAN 3 Madiun di MAN 3 Madiun, mereka merasa permasalahan Fiqih sulit dipecahkan yang mengakibatkan kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Rasa tidak percaya diri ini terus dirasakan oleh siswa sehingga mereka akan terbiasa dan menjadi malas untuk mencari penyelesaian dari masalah Fiqih, takut untuk mengutarakan pendapat dikarenakan sulit dalam merangkai kata sehingga menjadikan mereka pasif selama pembelajaran di kelas.

Adanya penerapan metode *problem solving* dalam melatih kemampuan *critical thinking* siswa di MAN 3 Madiun melatih untuk mampu memecahkan masalah di lingkungan masyarakat, melatih kemampuan berpikir kreatif, *critical thinking* dan logis dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi. Penting bagi guru untuk selalu mengasah kemampuan berpikir siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh globalisasi dan perkembangan zaman sehingga

menjadikan generasi pemuda yang selalu aktif, kreatif dan peduli dengan negara Indonesia, karena tujuan dari pembelajaran adalah melatih kemampuan *critical thinking* siswa. Dapat dikatakan bahwa penerapan metode *problem solving* memberikan dampak cukup baik bagi siswa.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode *Problem Solving* Di MAN 3 Madiun

Setiap kegiatan pembelajaran pasti memiliki beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar di kelas. Dalam melatih *critical thinking* siswa melalui metode *problem solving* juga terdapat faktor pendukung yang mendorong siswa untuk melatih proses pembelajaran menjadi lebih baik dan faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode *problem solving*.

Siswa adalah titik sentral sistem pembelajaran, pada hakikatnya proses pembelajaran diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian siswa harus menjadi pusat dari segala kegiatan dalam artian keputusan yang diambil, baik dalam merancang dan menerapkannya harus sesuai dengan kondisi siswa dan kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi sekaligus gaya belajar yang dimilikinya.⁴⁹

Sejalan dengan teori tersebut, menurut keterangan dari guru Fiqih di MAN 3 Madiun yaitu Ibu Lia Faiza memberi penjelasan bahwa melalui penerapan

⁴⁹ Muhammad Arifin, et al., *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Medan: UMSU PRESS, 2020), 10.

metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran menjadikan siswa antusias dan memiliki rasa ingin tahu untuk bertanya tentang permasalahan yang belum dipahami sehingga permasalahan tersebut dapat teratasi.

Berdasarkan data di atas, peneliti menganalisis bahwasannya tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila siswa memiliki semangat dan motivasi untuk belajar, karena siswa adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Guru Fiqih di MAN 3 Madiun dalam kegiatan pembelajaran menerapkan metode *problem solving* bertujuan untuk melatih kemampuan *critical thinking* siswa sehingga mereka semangat dan memiliki motivasi untuk belajar. Dengan penerapan metode *problem solving* menjadikan siswa aktif dalam berpendapat dan bertanya tentang permasalahan yang belum diketahui, melatih siswa untuk berpikir secara logis dengan tujuan memberi kebebasan dalam berpikir.

Guru adalah seseorang yang bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas, membantu siswa dalam memecahkan masalah sendiri, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, memiliki sifat dan pribadi yang disenangi siswa dan sebagai penghubung dan pembaru sekolah.⁵⁰

Menurut keterangan dari Ibu Anik Nurhani bahwa faktor pendukung penerapan metode *problem solving* salah satunya adalah guru tanpa adanya guru kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif. Guru Fiqih di MAN 3 Madiun dalam kegiatan pembelajaran lebih sering menggunakan

⁵⁰ Arifin, *Media Pembelajaran Berbasis ICT*, 14.

metode *problem solving* dan diskusi bertujuan untuk melatih siswa agar berani mengutarakan pendapat dan saling berbagi ilmu sehingga pengalaman dan ilmu mereka bertambah.

Berdasarkan data tersebut peneliti menganalisis, guru adalah salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran tanpa adanya guru kegiatan pembelajaran akan terhambat. Sebelum kegiatan pembelajaran guru Fiqih memahami materi pelajaran yang akan dijelaskan kepada siswa, memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru Fiqih di MAN 3 Madiun selama kegiatan pembelajaran lebih sering menerapkan metode *problem solving* dan diskusi, melalui kegiatan diskusi siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa menjadi aktif di dalam kelas.

Adanya sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah akan menumbuhkan semangat dan motivasi guru untuk mengajar, memberi peluang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kompetensinya. Karena pada dasarnya siswa memiliki gaya belajar, minat bakat yang berbeda.⁵¹

Sejalan dengan teori tersebut Ibu Anik Nurhani guru Fiqih di MAN 3 Madiun mengatakan bahwa sarana dan prasarana di madrasah sudah memadai sehingga siswa dapat belajar dan praktik dalam suasana yang efektif. Siswa di MAN 3 Madiun dapat belajar melalui buku paket Fiqih yang telah disediakan

⁵¹ Ibid, 15.

di perpustakaan dengan harapan dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam memecahkan permasalahan Fiqih.

Menurut data di atas peneliti menganalisis, dalam proses pembelajaran di MAN 3 Madiun sarana dan prasarana sangat berpengaruh pada siswa dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di MAN 3 Madiun menjadikan siswa dan guru semangat dalam belajar dan mengajar, memberi kemudahan bagi guru untuk melakukan praktik pembelajaran, siswa dapat belajar melalui buku paket yang tersedia di perpustakaan. Tujuan pembelajaran tercapai salah satunya juga dari sarana dan prasarana yang tersedia di MAN 3 Madiun.

Siswa adalah komponen penting dalam kegiatan pembelajaran mengingat proses pembelajaran diarahkan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tujuan pembelajaran tercapai apabila siswa memiliki semangat dan motivasi untuk belajar. Solusi untuk mengatasi siswa yang tidak semangat dalam belajar yaitu guru berperan memberikan motivasi kepada siswa seperti memberikan nasihat - nasihat supaya mereka memiliki semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁵²

Sejalan dengan teori di atas faktor penghambat dari penerapan metode *problem solving* berdasarkan temuan di lapangan adalah kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa karena tidak semua siswa memiliki motivasi

⁵² Durrotun Nafisah dan Sanusi, "Upaya Melatih Kemampuan Berpikir Siswa Melalui Implementasi Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran IPS Di MI NU Tamrinul Aulad Kudus", *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4.1 (2020) : 07.

dalam belajar seperti ketika guru menjelaskan materi pelajaran banyak siswa yang enggan mendengarkan, mengantuk dan melamun. Bagi siswa yang belum paham materi pelajaran mereka tidak mau bertanya dan tidak ingin tahu tentang ilmu Fiqih.

Berdasarkan data peneliti menganalisis bahwa, adanya hambatan yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran seperti kurangnya semangat dan motivasi dalam belajar, mengantuk dan pembelajaran di dalam kelas monoton. Adapun strategi guru Fiqih dalam mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fiqih, dengan cara pemilihan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran, kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kesiapan materi dan persoalan yang akan diajarkan serta diajukan kepada siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Guru ketika mengajar tanpa persiapan yang baik akan merugikan siswa karena materi yang disampaikan tidak akan sistematis, guru ketika mengajar hanya mengandalkan buku serta membaca materi tanpa menjelaskan akan menjadikan siswa bosan dan mengantuk. Sebagai pengajar tanpa persiapan untuk mengajar jelas tidak memiliki kompetensi pedagogik atau mendidik dan profesional.⁵³

Berdasarkan pendapat Nilna Ulya dan Naura Eka selaku siswa di MAN 3 Madiun mengatakan bahwa, guru Fiqih ketika menjelaskan materi pelajaran

⁵³ Sukhi Agustin Dakhi, *Kiat Sukses Melatih Disiplin Siswa* (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 24.

masih sulit untuk dipahami bahkan ketika menjelaskan terlalu cepat sehingga bagi siswa yang belum paham dapat ketinggalan materi pelajaran.

Berdasarkan teori dan data tersebut peneliti menganalisis, guru adalah sosok peran utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas tanpa adanya persiapan yang baik sebelum mengajar akan berpengaruh terhadap tujuan dan kualitas pembelajaran. Masih banyak guru yang mengajar kurang menguasai dan memahami materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan, kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan susah untuk memahami materi. Salah satunya ketika guru Fiqih memberikan pertanyaan tentang pemecahan masalah yang terkadang sulit dipahami oleh siswa. Adapun cara guru Fiqih untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut adalah sebelum masuk pembelajaran guru hendaknya mempersiapkan dan memahami materi pelajaran agar ketika menjelaskan materi mudah dipahami siswa, permasalahan yang diajukan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 3 Madiun tentang penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa, peneliti dapat menyimpulkan :

1. Penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa pada pembelajaran Fiqih materi jual beli bertujuan untuk melatih *critical thinking* siswa dalam proses pembelajaran Fiqih yang dilakukan sesuai dengan tahap yang ada dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan metode *problem solving* melatih kemampuan kognitif siswa untuk dapat menyimpulkan, menganalisis dan mengevaluasi.
2. Penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif penerapan metode *problem solving* dalam melatih *critical thinking* siswa dapat menjadikan siswa lebih berpikir aktif, kritis dan logis selama kegiatan pembelajaran dibuktikan ketika guru mengajukan pertanyaan pemecahan masalah siswa dapat memahami dan mencari sebab akibat dari permasalahan melalui internet sehingga siswa dapat menyimpulkan mengapa masalah ini terjadi, guru memberi keluasaan bagi siswa untuk mengutarakan pendapat sekaligus diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar.

Dampak negatif yaitu kurangnya percaya diri siswa untuk bertanya dan berpendapat sehingga mereka menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih di di MAN 3 Madiun MAN 3 Madiun sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukung yaitu semangat siswa untuk belajar dan memahami materi pelajaran Fiqih, tenaga guru yang profesional dan semangat untuk mengajar, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran memadai.
 - b. Faktor penghambat yaitu kurangnya semangat belajar siswa untuk mengetahui materi Fiqih dan persiapan guru yang tidak optimal dalam kegiatan pembelajaran.

B. Saran

1. Kepala Madrasah

Diharapkan tetap memaksimalkan kinerja dalam melatih MAN 3 Madiun terutama dalam membina guru untuk melatih dan mengembangkan *critical thinking* siswa.

2. Guru

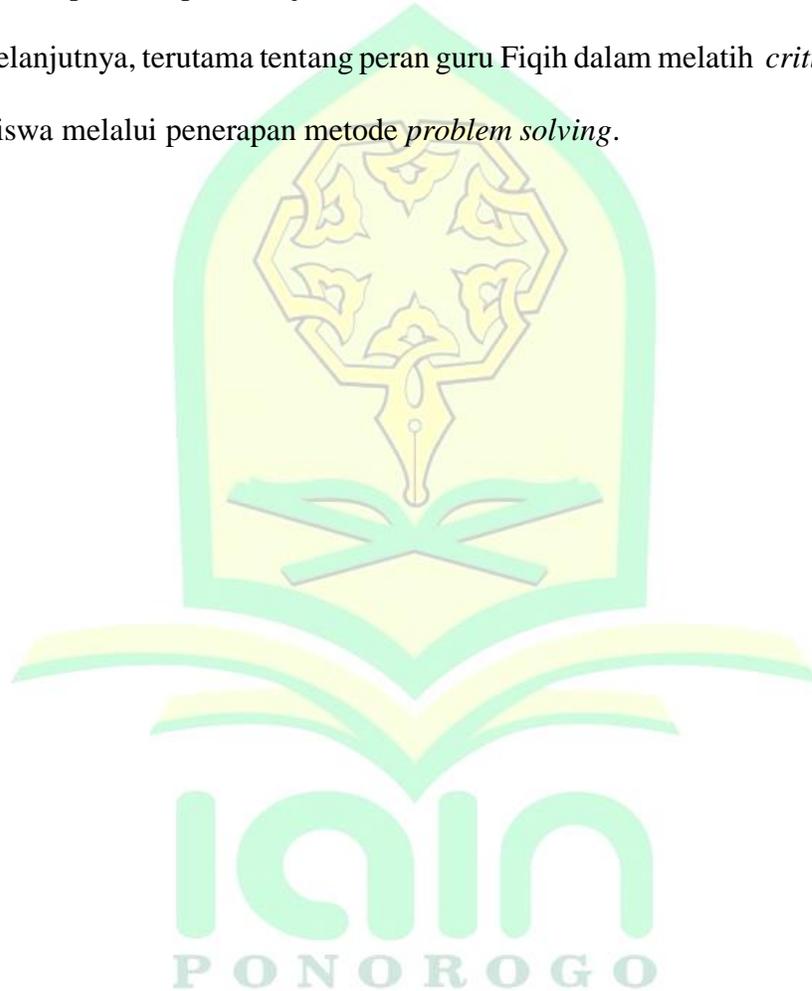
Diharapkan untuk bisa menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga akan membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Siswa

Tetap semangat dalam menuntut ilmu dan melatih *critical thinking*. Menuntut ilmu banyak manfaatnya yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama tentang peran guru Fiqih dalam melatih *critical thinking* siswa melalui penerapan metode *problem solving*.



DAFTAR PUSTAKA

Abror, Sirojudin. Implementasi Metode Inkuiri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA PEMBANGUNAN UIN JAKARTA. Skripsi : UIN Jakarta, 2020.

Ahmatika, Deti. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Jurnal Euclid*, Vol. 3, No.1. 2017. <<https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>>

Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2022.

Amiruddin et al, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Aqib, Zainal. Murtadio, Ali. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.

Arifin, Muhammad et al. *Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Medan: UMSU PRESS, 2020.

Bintang Novita et al. Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Tadrib*, Vol. 8, No.1, 2022. <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/11232/4830>>

Dakhi, Sukhi Agustin. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Sleman: CV. Budi Utama, 2020.

Fitrah, Muh. Lutfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Frasandy, Resti Septikasari. Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Trabiyah Al - Awlad*, Vol. VIII, No. 02, 2018. <<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>>

Harahap, Awaluddin Sitorus. Adriani, Hafni. *GERAKAN INOVASI MENDIDIK BERKARAKTER*, Lampung: CV Perahu Litera Group, 2019.

Hasanah, Hasyim. TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.

8, No. 1, 2017. <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>

Hasanudin, *Biopsikologi Pembelajaran : Teori Dan Aplikasi*. Aceh: University Press Darussalam, 2017.

Hermanto, Muh. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa SMP*. NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021.

Indraswati, Dyah et al. Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No.1, 2020. <<https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>>

Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Magzha Pustaka, 2021.

Isnawati, Ruslia. *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Surabaya: CV. Jaked Media Publishing, 2014.

Kumala, Atika et al. *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Kurniawati, Dewi. Ekayanti, Arta. Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 3, No.2, 2020.

Lismaya, Lilis. *Berfikir Kritis & Problem Based Learning*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Luqoni, Ahmad Fikri. Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTsN Pesangatan Kab. Banyuwangi. *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2018.

Mahrussilah, Mohammad. *Fiqih Neurostorytelling : Tradisi Lisan Pengajaran Fath Al - Mu'in Di Banten*. Serang: A-Empat, 2022.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Masita, Nur Fitriani. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022.

Agus Krisno, Moch. *SINTAKS 45 Model Pembelajaran Dalam SCL*. Malang: UMM, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2020.

Nafisah, Durrotun. Sanusi. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Melalui Implementasi Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran IPS Di MI Nu Tamrinul Aulad Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, Vol.4, No.1, 2020. <<https://doi.org/10.21043/ji.v4i1.7382>>

Nia, Nur'aeni et al. Penggunaan Metode Problem Solving Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al - Qur'an Hadits Kelas IX Di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol, 7. No, 4, 2021.

Nilamsari, Natalina. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014.

Novianti, Williya. Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *JECO Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Nuryanti, Lilis et al. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 2 , 2018.

Pasaribu, Rahmat Shalehati. Munawir. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA AISYIYAH BINJAI. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 01, No. 02, 2022.

Purwanto, Amin. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis*. NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022.

Putra, Eka Randi. Apdoludin. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2022.

Rahim, Rani et al. *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Ramalisa, Yelli. Proses Berfikir Kritis Siswa SMA Tipe Kepribadian Thinking Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Edumatica*, Vol. 03, No.01, 2013.

Reswita, Adolf Bastian. *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.

Rizki, Yulia et al., *Metode Dan Teknik Pembelajaran Inovatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Rohman, Fathur. Kusaeri. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqih Dengan Watson-Glaser *Critical Thinking Appraisal*.

EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 19, No. 3, 2021. <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>>

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Kanisus, 2021.

Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.

Simarta, Janner et al. *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suhendri, Huri. Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol.3, No.2, 2015.
<<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>>

Susilawati, Endang. et.al. Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, Vol. 6, No.1, 2020.
<<https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>>

Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra, 2018.

Tiwery, Badseba. *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.

Tokan, P Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2016.

Tumanggor, Mike. *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.

Zahra, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masail 1926 -1999*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.

Zakiah, Linda. Lestari, Ika. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019.

